EDISI REVISI 2017

Buku Guru

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SMA/SMK

KELAS

X

Hak Cipta © 2017 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii, 96 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas X
ISBN 978-602-427-070-4 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-071-1 (jilid 1)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Penulis : I Nyoman Yoga Segara dan Ida Bagus Sudirga.

Penelaah : I Wayan Paramartha, I Made Sutresna dan K.S. Arsana.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014ISBN 978-602-282-430-5 (jilid 1)
Cetakan Ke-2, 2016 (Edisi Revisi)
Cetakan Ke-3, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Times New Roman, 11pt

Kata Pengantar

Puji syukur disampaikan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) bahwa Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas X ini dapat diselesaikan. Buku Guru ini adalah pegangan bagi para guru dalam menyampaikan materi Buku Siswa. Mengingat Buku Guru dan Buku Siswa diselesaikan secara paralel, maka materi yang disajikan dalam Buku Guru ini tidak berbeda. Hanya saja, sebagai buku pegangan, Buku Guru ini diperkaya dengan beberapa aspek teknis dengan maksud memperjelas isi Buku Siswa.

Aspek teknis yang menjadi pengayaan Buku Siswa adalah prosedur penilaian, peta konsep, teknik pembelajaran alur saintifik, remedial, bahan-bahan tambahan, dan interaksi dengan orang tua. Aspek-aspek teknis ini tergambar dari kerangka dalam petunjuk teknis proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran baik yang disusun melalui Kompetensi Inti maupun Kompetensi Dasar dapat dicapai. Terlebih utama pembentukan sikap dan perilaku yang luhur sesuai ajaran agama.

Tersusunnya Buku Guru ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para guru untuk mengembangkannya sesuai karakteristik siswa maupun lingkungan sekolah. Sehingga Buku Guru ini juga tetap dipandang menjadi standar minimal di mana para guru memiliki peluang besar untuk memperkaya materinya serta melaksanakannya sesuai kemampuan yang dimiliki.

Buku Guru yang disusun pada 2016 ini mengalami perubahan yang cukup signifikan dari Buku Guru yang pernah disusun sebelumnya, dan masih memiliki beberapa kelemahan. Untuk itu, Tim Penulis mengharapkan saran perbaikan baik kepada umat Hindu pada umumnya, maupun para praktisi, akademisi dan terutama guru yang menggunakan buku ini di kelas.

Dengan terbitnya Buku Guru ini, Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memfasilitasi kegiatan penyusunan Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas X, para penelaah yang memberikan catatan perbaikan, serta rekan sejawat dan para guru yang memberikan saran-saran penyempurnaan. Semoga isi Buku Guru ini semakin sesuai dengan kebutuhan dan tujuan Kurikulum 2013.

Jakarta, Januari 2016

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Dasar Hukum 2
C. Tujuan 3
D. Ruang Lingkup 4
E. Sasaran 4

BAB II PETUNJUK UMUM 5
A. Gambaran Umum Tentang Buku Panduan Guru 5
B. Ruang Lingkup, Aspek-Aspek, dan Standar Pengalaman Pendidikan Agama Hindu 5
C. Kerangka Dasar Kurikulum 7
D. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang Diinginkan 10
E. KI yang Ingin Dicapai 11
F. Penilaian 13

BAB III PETUNJUK KHUSUS PROSES PEMBELAJARAN 39
A. Pelajaran 1: Nilai-Nilai Yajna dalam Ramayana 39
1. KI dan KD 39
2. Tujuan Pembelajaran 40
3. Peta Konsep 40
4. Proses Pembelajaran 40
5. Evaluasi 43
6. Pengayaan 43
7. Remedial 44
8. Interaksi dengan Orang Tua 46
B. Pelajaran 2: Upaveda 46
1. KI dan KD 46
2. Tujuan Pembelajaran 47
3. Peta Konsep 48
4. Proses Pembelajaran 48

5. Evaluasi 50
6. Pengayaan 51
7. Remedial 52
8. Interaksi dengan Orang Tua 53
C. Pelajaran 3: Wariga 53
1. KI dan KD 53
2. Tujuan Pembelajaran 54
3. Peta Konsep 55
4. Proses Pembelajaran 55
5. Evaluasi 57
6. Pengayaan 57
7. Remedial 60
8. Interaksi dengan Orang Tua 61
D. Pelajaran 4: Darsana 61
1. KI dan KD 61
2. Tujuan Pembelajaran 62
3. Peta Konsep 62
4. Proses Pembelajaran 63
5. Evaluasi 65
6. Pengayaan 65
7. Remedial 68
8. Interaksi dengan Orang Tua 69
E. Pelajaran 5: Catur Asrama 69
1. KI dan KD 69
2. Tujuan Pembelajaran 70
3. Peta Konsep 70
4. Proses Pembelajaran 71
5. Evaluasi 73
6. Pengayaaan 73
7. Remedial 76
8. Interaksi dengan Orang Tua 77
F. Pelajaran 6: Catur Warna 78
1. KI dan KD 78
2. Tujuan Pembelajaran 79
3. Peta Konsep 79
4. Proses Pembelajaran 79
5. Evaluasi 81
6. Pengayaan 81
7. Contoh Program Pembelajaran Remedial 83
8. Interaksi dengan Orang Tua 84

BAB IV PENUTUP 85
A. Simpulan 85
B. Saran-Saran 85

Glosarium 87
Daftar Pustaka 89
Profil **Penulis** 92
Profil **Penelaah** 94
Profil **Editor** 96



GARUDA WISNU KENCANA

BAB I
Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kualitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai kurikulum 2013 perlu disusun Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Buku Panduan Guru ini disusun untuk dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memahami kurikulum dan pengembangannya ke dalam bentuk proses pembelajaran, sebab keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di samping dipengaruhi oleh keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung, juga dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar.

Guru yang profesional dituntut untuk mampu menerapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting, bahkan menempati posisi kunci berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut. Adapun peran guru dalam pembelajaran, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, teladan, pribadi, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, peneliti, aktor, emansipator, inovator, motivator , dinamisator, fasilitator, evaluator, mediator, dan penguat.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti hendaknya selalu merujuk pada ruh kurikulum 2013, dan menggunakan buku baik buku utama dan penunjang sebagai referensinya. Untuk menjembatani keinginan ideal seperti itu dengan kondisi yang selama dialami guru, maka diperlukan buku panduan operasional untuk membantu guru memahami Kurikulum 2013 serta cara melaksanakan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah.

Hal ini penting karena implementasinya di sekolah maupun di masyarakat, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki karakteristik yang khas dan mengakomodir budaya-budaya setempat menjadi bahan dan media belajar, sehingga diperlukan upaya-upaya maksimal dan semangat yang kuat bagi seorang pendidik dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ke dalam proses pembelajaran. Buku Panduan Guru ini dapat menjadi jembatan terhadap usaha pendidik untuk mendisain pembelajaran agar terarah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Buku Panduan Guru ini dibutuhkan karena guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar harus mempunyai sasaran atau tujuan yang jelas, terukur mencapai kompotensi yang diharapkan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkrit, yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan pendidikan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal.

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain tujuan pelajaran, bahan ajar, peserta didik yang menerima pelayanan belajar, guru, metode dan pendekatan, situasi dan evaluasi kemajuan belajar. Agar tujuan itu dapat tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru harus memahami segenap aspek pribadi anak didik, seperti (1) kecerdasan dan bakat khusus, (2) prestasi sejak permu-laan sekolah, (3) perkembangan jasmani dan kesehatan, (4) kecenderungan emosi dan karakternya, (5) sikap dan minat belajar, (6) cita-cita, (7) kebiasaan belajar dan bekerja, (8) hobi dan penggunaan waktu senggang, (9) hubungan sosial di sekolah dan di rumah, (10) latar belakang keluarga, (11) lingkungan tempat tinggal, dan (12) sifat-sifat khusus dalam kesulitan belajar anak didik.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan.
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
13. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama.
14. Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu Nomor DJ.V/92/SK/2003, tanggal 30 September 2003 tentang Penunjukan Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pasraman, dan Sekolah Minggu Agama Hindu sebagai Penyelenggara Pendidikan Agama Hindu di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) sampai dengan Perguruan Tinggi.
15. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

C. Tujuan

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X ini disusun dengan tujuan:

1. Membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah atau di kelas sejalan dengan Kurikulum 2013.
2. Membantu guru memahami komponen, tujuan dan materi dalam Kurikulum 2013.

3. Memberikan panduan kepada guru dalam menumbuhkan budaya belajar agama Hindu yang aktif, positif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pengertahuan Agama Hindu.
4. Membantu guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan menilai kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan Kuruikulum 2013.
5. Membantu guru dalam menjelaskan kualifikasi bahan atau materi pelajaran, pola pengajaran dan evaluasi yang harus dilakukan sesuai dengan model kurikulum 2013
6. Memberikan arah yang tepat bagi para guru dalam mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan kurikulum 2013.
7. Memberikan inspirasi kepada guru dalam menanamkan dan mengembangkan bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didiknya.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari Buku Panduan Guru ini adalah:

Bab I : Pendahuluan
Bab II : Petunjuk Umum
Bab III : Petunjuk Khusus Proses Pembelajaran
Bab IV : Penutup

E. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X ini, antara lain:

1. Guru mampu memahami dan menerapkan kurikulum 2013 dengan benar.
2. Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum 2013 dan komponen-komponennya.
3. Guru mampu menyusun rencana kegiatan pembelajaran dengan baik.
4. Guru mampu memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
5. Guru memiliki kemampuan menanamkan budaya belajar positif kepada peserta didik.

BAB II
Petunjuk Umum

A. Gambaran Umum Tentang Buku Panduan Guru

Secara umum, bedasarkan ruang lingkupnya, Buku Panduan Guru ini terdiri dari empat bab, yakni:

1. Pendahuluan

 Dalam bab ini diuraikan latar belakang, dasar hukum, tujuan, ruang lingkup dan sasaran

2. Petunjuk Umum

 Pada bab ini berisi gambaran umum tentang Buku Panduan Guru, ruang lingkup, aspek-aspek dan standar pengamalan pendidikan Agama Hindu, kerangka dasar kurikulum, SKL yang ingin dicapai, KI yang ingin dicapai, dan penilaian

3. Petunjuk Proses Pembelajaran

 Uraian dalam bab ini meliputi pelajaran yang akan disampaikan dengan memuat KI dan KD, tujuan pembelajaran, peta konsep, proses pembelajaran, evaluasi, pengayaan, remedial dan interaksi dengan orang tua.

4. Penutup

 Bab ini adalah penutup dari penjelasan buku yang berisi kesimpulan dan saran-saran

B. Ruang Lingkup, Aspek-Aspek dan Standar Pengalaman Pendidikan Agama Hindu

Ruang lingkup Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menekankan pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, seperti T*attwa, Susila,* dan *Acara* yang diwujudkan melalui konsep *Tri Hita Karana*, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
2. Hubungan manusia dengan manusia.
3. Hubungan manusia dengan alam lingkungan.

Aspek-aspek Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti pada Sekolah Menengah Atas sebagaimana tertuang dalam Kurikulum 2013, meliputi:

1. Kitab Suci Veda yang menekankan kepada pemahaman Veda sebagai Kitab suci, melalui pengenalan pada kitab-kitab: *Bhagavadgita* Ramayana, Mahabharata, Veda Sruti, Veda Smerti dan untuk menumbuhkan pemimpin yang berkarakter sesuai kitab suci Veda.
2. Tattwa merupakan pemahaman tentang alam semesta dengan mengenal nama-nama planet dalam tata surya, pokok-pokok keyakinan yaitu Panca Sraddha yang meliputi *Brahman, Atman, Karmaphala, Punarbhava,* dan *Moksha*.
3. Susila pembiasaaan berperilaku jujur, saling menghargai yang penekanannya pada penguasaan tentang ajaran Subha Asubha, Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, Tri Parartha, Catur Guru, dan upaya menghindari perilaku Tri Mala, Catur Pataka, dan Sad Ripu, sehingga memiliki etika dan budi pekerti yang baik.
4. Acara yaitu melakukan pembiasaan dengan pengucapan Dainika Upasana (doa sehari-hari) dan pengenalan serta pemahaman tentang Dharmagita, antara Tri Profan dengan Tari Sakral, Orang Suci, Hari Suci, Tempat Suci, serta penekanan pada sikap dan praktik ber-Yajña dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan Panca Yajña sehingga kehidupan menjadi harmonis, dan seimbang.
5. Sejarah Agama Hindu yang menekankan kepada sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia

Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti meliputi:

1. Hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi melalui Parhyangan dapat dilaksanakan dengan cara:
 a. Melaksanakan kewajiban dengan melakukan persembahnyangan Tri Sandhya tiga kali setiap hari
 b. Membiasakan melakukan japa mantra dan namasmaranam setiap selesai sembahyang
 c. Membiasakan membaca doa terlebih dahulu sebelum beraktivitas dan belajar
 d. Rajin dan aktif dalam kegiatan keagamaan baik dilingkungan keluarga maupun dimasyarakat
 e. Bersembahyang pada hari Purnama, Tilem dan hari-hari suci/hari Raya seperti Galungan, Kuningan Saraswati, Siwaratri, Nyepi dan kegiatan hari keagamaan lainnya

2. Hubungan Manusia dengan Manusia melalui Pawongan dapat dilakukan dengan cara:
 a. Membiasakan diri bersikap jujur dan sopan, santun terhadap sesama manusia.
 b. Membiasakan diri disiplin dan bertanggung jawab dalam ucapan, perbuatan/ prilaku dan pikiran dalam kehidupan sehari-hari.
 c. Membiasakan diri untuk berpakaian bersih dan rapi.
 d. Membiasakan diri peduli dan saling menolong, saling menyayangi serta mengasihi antar sesama manusia.
 e. Selalu peduli terhadap orang-orang yang sedang dilanda musibah, kesusahan dalam kehidupannya.
3. Hubungan Manusia dengan alam Lingkungan sekitarnya melalui Palemahan dapat dilakukan dengan cara:
 a. Menanamkan cara-cara menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya
 b. Membiasakan diri untuk peduli terhadap hewan-hewan disekitar dan idak menyakiti binatang-binatang serta mahluk hidup lainnya.
 c. Membiasakan diri untuk peduli terhadap tumbuh-tumbuhan dengan cara merawat dan menyiram serta memeliharanya.
 d. Membudayakan diri untuk melestarikan warisan-warisan leluhur (tempat suci, Pura, Candi, seni, buku-buku / sastra-sastra Hindu, Lontar dan lain-lain).

C. Kerangka Dasar Kurikulum

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, pada Pasal 1 dijelaskan bahwa kerangka dasar kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah merupakan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis yang berfungsi sebagai acuan pengembangan struktur kurikulum pada tingkat nasional dan pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah serta pedoman pengembangan kurikulum pada Sekolah Menengah Atas.

Adapun landasan kerangka dasar kurikulum untuk Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah adalah:

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran

adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

2. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" *(standard-based education)*, dan teori kurikulum berbasis kompetensi *(competency-based curriculum)*. Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaan yang dilakukan guru *(taught curriculum)* dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (l*earned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
b. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

D. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang Diinginkan

SKL pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 di mana disetiap dimensi memiliki kualifikasi kemampuan sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

No	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
1	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
2	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
3	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Tabel 2.1. Dimensi dan Kualifikasi Kemampuan Peserta Didik

E. KI yang Ingin Dicapai

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa KI Tingkat SMA/SMK adalah:

1. Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan Satuan Pendidikan tertentu.
2. Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program.
3. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasi muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar (KD).

Lebih lanjut dalam pasal 77H ayat (1) penjelasan dari Kompetenisi Inti (KI) sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan "Pengembangan Kompetensi Spiritual Keagamaan" mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
2. Yang dimaksud dengan "Pengembangan Sikap Personal dan Sosial" mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
3. Yang dimaksud dengan "Pengembangan Pengetahuan" mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan proses berfikir dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
4. Yang dimaksud dengan "Pengembangan Keterampilan" mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar keterampilan dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.

Berikut adalah KI Tingkat SMA/SMK

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas/Program : X

Kompetensi Inti :

KI 1	:	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	:	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	:	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	:	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

F. Penilaian

1. Penilaian Sikap

a. Pengertian

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku siswa sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti siswa sesuai butir-butir sikap dalam KD pada KI-1 dan KI-2.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 disusun secara koheren dan linier dengan KD pada KI-3 dan KD pada KI-4. Sedangkan untuk mata pelajaran lain, KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 dirumuskan secara umum dan terakumulasi menjadi satu KD pada KI-1 dan satu KD pada KI-2.

Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan secara berkelanjutan oleh guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas dengan menggunakan observasi dan informasi lain yang valid dan relevan dari berbagai sumber. Penanaman sikap diintegrasikan pada setiap pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Selain itu, dapat dilakukan penilaian diri *(self assessment)* dan penilaian antarteman *(peer assessment)* dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh guru. Hasil penilaian sikap selama periode satu semester ditulis dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan perilaku siswa.

Melalui pembiasaan dan pembudayaan sikap spiritual dan sikap sosial diharapkan siswa memiliki keseimbangan dalam hubungannya dengan Tuhan (ketakwaan) dan hubungannya dengan sesama serta lingkungan (budi pekerti luhur dan peduli lingkungan).

b. Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap terutama dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas, melalui observasi yang dicatat dalam jurnal berupa catatan anekdot *(anecdotal record)* dan catatan kejadian tertentu *(incidental record)*.

Dalam pelaksanaan penilaian sikap diasumsikan setiap siswa memiliki perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang sangat baik atau kurang baik maka sikap siswa tersebut dianggap baik, sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dijumpai di

kelas selama proses pembelajaran dicatat dalam jurnal guru mata pelajaran. Sedangkan perilaku siswa yang sangat baik atau kurang baik dan informasi lain yang valid dan relevandi luar kelas, selain dicatat guru mata pelajaran, juga menjadi catatan guru BK dan wali kelas. Penilaian diri dan penilaian antarteman dilakukan sebagai penunjang dan hasilnya digunakan untuk bahan konfirmasi dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa.

Rangkuman hasil penilaian sikap oleh guru mata pelajaran dan guru BK selama satu semester dikumpulkan kepada walikelas, kemudian wali kelas menggabungkan dan merangkum dalam bentuk deskripsi yang akan diisikan ke dalam rapor setiap siswa di kelasnya. Skema penilaian sikap dapat dilihat pada gambar berikut.



Diagram 2.1 Skema Penilaian Sikap

Berikut ini adalah penjelasan diagram 2.1 di atas.

1. Observasi

 Observasi dalam penilaian sikap siswa merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku yang sangat baik (positif) atau kurang baik (negatif) yang berkaitan dengan indikator sikap spiritual dan sikap sosial. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi atau jurnal. Hasil observasi dicatat dalam jurnal yang dibuat selama satu semester oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas. Jurnal memuat catatan sikap atau perilaku siswa yang sangat baik atau kurang baik, dilengkapi dengan waktu terjadinya perilaku tersebut, dan butir-butir sikap. Berdasarkan catatan tersebut guru membuat deskripsi penilaian sikap siswa selama satu semester.

 Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian sikap dengan teknik observasi:

a. Jurnal digunakan oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas selama periode satu semester.
b. Jurnal oleh guru mata pelajaran dibuat untuk seluruh siswa yang mengikuti mata pelajarannya. Jurnal oleh guru BK dibuat untuk semua siswa yang menjadi tanggung jawab bimbingannya, dan jurnal oleh wali kelas digunakan untuk 1 (satu) kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
c. Hasil observasi guru mata pelajaran dan guru BK diserahkan kepada wali kelas untuk diolah lebih lanjut.
d. Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dicatat dalam jurnal **tidak terbatas** pada butir-butir sikap (perilaku) yang hendak ditumbuhkan melalui pembelajaran yang saat itu sedang berlangsung sebagaimana dirancang dalam RPP, tetapi dapat mencakup butir-butir sikap lainnya yang ditanamkan dalam semester itu jika butir-butir sikap tersebut muncul/ditunjukkan oleh siswa melalui perilakunya.
e. Catatan dalam jurnal dilakukan selama satu semester sehingga ada kemungkinan dalam satu hari perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik muncul lebwih dari satu kali atau tidak muncul sama sekali.
f. perilaku siswa yang tidak menonjol (sangat baik atau kurang baik) tidak perlu dicatat dan dianggap siswa tersebut menunjukkan perilaku baik atau sesuai dengan yang diharapkan.

Nama Sekolah : SMA Cipete, Jakarta Selatan
Tahun pelajaran : 2014/2015
Kelas/Semester : X / Semester I
Mata Pelajaran : Agama Hindu

No	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg	Tindak Lanjut
1	5/8/2014	Putu	Meninggalkan kelas tanpa membersihkan meja dan alat bahan yang sudah dipakai.	Tanggung jawab	-	Dipanggil untuk membersihkan meja dan alat bahan yang sudah dipakai. Dilakukan pembinaan.
2	12/8/2014	Mita	Melapor kepada guru bahwa dia memecahkan gelas tanpa sengaja ketika sedang melakukan praktikum	Jujur	+	Diberi apresi-asi/pujian atas kejujurannya. Diingatkan agar lain kali lebih berhati-hati

No	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg	Tindak Lanjut
3	12/8/2014	Gede	Membantu membersihkan gelas yang dipecahkan oleh temannya	Gotong royong	+	Diberi apresiasi/ pujian
4	3/9/2014	Wira	Menyajikan hasil diskusi kelompok dan menjawab sanggahan kelompok lain dengan tegas menggunakan argumentasi yang logis dan relevan	Percaya diri	+	Diberi apresiasi/ pujian
5	14/10/2014	Gusti	Tidak mengumpukan tugas agama	Disiplin	-	Ditanya apa alasannya tidak mengumpulkan tugas
	dst					

Tabel 2.2: Contoh format dan pengisian jurnal guru mata pelajaran

Jika seorang siswa menunjukkan perilaku yang kurang baik, guru harus segera menindaklanjutinya dengan melakukan pendekatan dan pembinaan, sehingga secara bertahap siswa tersebut dapat menyadari dan memperbaiki sendiri perilakunya menjadi lebih baik.

Tabel 2.2 dan Tabel 2.3 berturut-turut menyajikan contoh jurnal penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang dibuat oleh wali kelas dan/atau guru BK. Satu jurnal digunakan untuk satu kelas.

Nama Sekolah : SMA Cipete
Kelas/Semester : X/Semester I
Tahun pelajaran : 2014/2015

No	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	Pos/Neg
1	12/7/2014	Adi	Tidak mengikuti Trisandhya yang dilaksanakan di sekolah	Ketakwaan	-
		Bagus	Mengganggu teman yang sedang berdoa sebelum makan siang di kantin	Toleransi beragama	-

No	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	Pos/Neg
2	27/8/2014	Budi	Menjadi pemimpin Trisandhya di sekolah	Ketakwaan	+
		Arya	Mengingatkan teman untuk Trisandhya di Pura sekolah	Toleransi beragama	+
4	17/12/2014	Bagus	Menjadi ketua panitia peringatan hari besar keagamaan di sekolah	Ketakwaan	+
5	20/12/2014	Adi	Membantu teman mempersiapkan perayaan keagamaan yang berbeda dengan agamanya di sekolah	Toleransi beragama	+
	dst				

Tabel 2.3 Contoh Jurnal Penilaian Sikap Spiritual yang dibuat guru BK atau wali kelas

Nama Sekolah : SMA Cipete
Kelas/Semester : X/Semester I
Tahun pelajaran : 2014/2015

No	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg
1	16/7/2014	Gede	Menolong seorang lanjut usia menyebrang jalan di depan sekolah	Santun	+
2	17/8/2014	Budiman	Menjadi pemimpin upacara HUT RI di sekolah	Percaya diri	+
		Alit	Terlambat mengikuti upacara	Disiplin	-
3	8/9/2014	Adi	Mengakui pekerjaan rumahnya dikerjakan oleh kakaknya	Jujur	+
4	19/9/2014	Dharma	Lupa tidak menyerahkan surat izin tidak masuk sekolah dari orang tuanya	Tanggung jawab	-

No	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg
5	12/10/2014	Gusti	Memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah	Kebersihan	+
6	15/11/2014	Putu	Mengoordinir teman-teman sekelasnya mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam	Kepedulian	+
	dst				

Tabel 2.4 Contoh Jurnal Penilaian Sikap Sosial yang dibuat guru BK atau wali kelas

2. Penilaian diri

Penilaian diri dalam penilaian sikap merupakan penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam berperilaku. Hasil penilaian diri siswa dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Penilaiandiri dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian siswa, antara lain:

a. dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
b. siswa menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki;
c. dapat mendorong, membiasakan, dan melatih siswa untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian diri berupa lembar penilaian diri yang dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak bermakna ganda, dengan bahasa lugas yang dapat dipahami siswa, dan menggunakan format sederhana yang mudah diisi siswa. Lembar penilaian diri dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan sikap siswa dalam situasi yang nyata/sebenarnya, bermakna, dan mengarahkan siswa mengidentifikasi kekuatan atau kelemahannya. Hal ini untuk menghilangkan kecenderungan siswa menilai dirinya secara subjektif. Penilaian diri oleh siswa perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menjelaskan kepada siswa tujuan penilaian diri.
b. Menentukan indikator yang akan dinilai.
c. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
d. Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar cek *(checklist)* atau skala penilaian *(rating scale)*.

Contoh 1: lembar penilaian diri menggunakan daftar cek *(checklist)*:

Nama :

Kelas/Semester :/.....

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya menyontek pada saat mengerjakan ulangan.		
2	Saya menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas.		
3	Saya melaporkan kepada guru ketika menemukan barang yang tertinggal di kelas.		
4	Saya berani mengakui kesalahan saya.		
5	Saya melakukan tugas-tugas dengan baik.		
6	Saya berani menerima risiko atas tindakan yang saya lakukan.		
7	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam.		
8	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan.		
9	Saya melakukan praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan.		
10	Saya belajar dengan sungguh-sungguh.		
...	...		

Pernyataan pada format di atas hanya contoh. Pernyataan tersebut ada yang bersifat positif (No.3 s.d.10) dan ada yang bersifat negatif (no.1, 2). Pada waktu membuat rekapitulasi, guru perlu memilahnya dengan bijaksana. Guru hendaknya berkreasi menyusun sendiri pernyataan atau pertanyaan yang lebih sesuai untuk format penilaian diri siswanya.

Penilaian diri tidak hanya digunakan untuk menilai sikap, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Contoh 2 : lembar penilaian diri menggunakan skala penilaian *(rating scale)* pada waktu kegiatan kelompok

Nama :
Kelas/Semester :/.....
Petunjuk :

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya! Keterangan angka pada setiap kolom sebagai berikut: 4 artinya selalu; 3 = sering; 2 = jarang, dan 1 = tidak pernah.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
	Selama kegiatan kelompok, saya:				
1	Mengusulkan ide kepada kelompok				
2	Sibuk mengerjakan tugas saya sendiri				
3	Tidak berani bertanya karena malu ditertawakan				
4	Menertawakan pendapat teman yang "nyeleneh"				
5	Aktif mengajukan pertanyaan dengan sopan				
6	Melaksanakan kesepakatan kelompok, meskipun tidak sesuai dengan pendapat saya				
	Dst				

3. Penilaian antarsiswa/antarteman

Penilaian antarsiswa/antarteman merupakan penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai perilaku temannya. Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antarteman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarteman.

Kriteria instrumen penilaian antarteman:

a. Sesuai dengan indikator yang akan diukur.
b. Indikator dapat diukur melalui pengamatan siswa.
c. Kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda.
d. Menggunakan bahasa lugas yang dapat dipahami siswa.
e. Menggunakan format sederhana dan mudah digunakan oleh siswa.
f. Indikator menunjukkan sikap/perilaku siswa dalam situasi yang nyata atau sebenarnya dan dapat diukur.

Penilaian antarteman paling cocok dilakukan pada saat siswa mengerjakan kegiatan kelompok. Misalnya setiap siswa diminta melakukan pengamatan/penilaian terhadap dua orang temannya, dan dia juga akan dinilai oleh dua orang teman dalam kelompoknya, sebagaimana diagram pada gambar berikut.

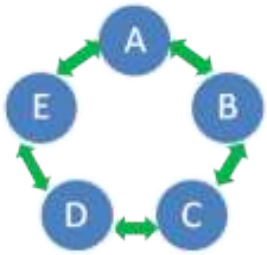


Diagram 2.2 Diagram penilaian antarteman

Diagram di atas menggambarkan saling menilai sikap/perilaku antarteman.

a. Siswa A mengamati dan menilai B dan E; A juga dinilai oleh B dan E
b. Siswa B mengamati dan menilai A dan C; B juga dinilai oleh A dan C
c. Siswa C mengamati dan menilai B dan D; C juga dinilai oleh B dan D
d. Siswa D mengamati dan menilai C dan E; D juga dinilai oleh C dan E
e. Siswa E mengamati dan menilai D dan A; E juga dinilai oleh D dan A

Contoh instrumen penilaian (lembar pengamatan) antarteman *(peer assessment)* menggunakan daftar cek ***(checklist)*** pada waktu bekerja kelompok.

Petunjuk:

1. Amatilah perilaku 2 orang temanmu selama mengikuti kegiatan kelompok!
2. Isilah kolom yang tersedia dengan tanda cek (√) jika temanmu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan untuk indikator yang kamu amati atau tanda strip (-) jika temanmu tidak menunjukkan perilaku tersebut!
3. Serahkan hasil pengamatan kepada bapak/ibu guru!

Nama teman yang dinilai : 1. ……2. ……
Nama penilai : …….
Kelas/Semester : …….

No	Pernyataan/Indikator yang diamati	Teman 1	Teman 2
1	Teman saya mengajukan pertanyaan dengan sopan		
2	Teman saya mengerjakan kegiatan sesuai pembagian tugas dalam kelompok		
3	Teman saya mengemukakan ide untuk menyelesaikan masalah		
4	Teman saya memaksa kelompok untuk menerima usulnya		
5	Teman saya menyela pembicaraan teman kelompok		
6	Teman saya menjawab pertanyaan yang diajukan teman lain		
7	Teman saya menertawakan pendapat teman yang “nyeleneh”		

No	Pernyataan/Indikator yang diamati	Teman 1	Teman 2
8	Teman saya melaksanakan kesepakatan kelompok meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya		

Pernyataan-pernyataan untuk Indikator yang diamati pada format di atas hanya contoh. Pernyataan tersebut ada yang bersifat positif (nomor 1, 2, 3, 6, 8) dan ada yang bersifat negatif (nomor 4, 5, dan 7). Guru hendaknya dapat berkreasi membuat sendiri pernyataan atau pertanyaan yang lebih sesuai untuk indikator yang diamati dengan memperhatikan kriteria instrumen penilaian antarteman.

Lembar penilaian diri dan penilaian antarteman yang telah diisi dikumpulkan kepada guru, selanjutnya dipilah dan dibuat rekapitulasinya untuk ditindaklanjuti. Guru dapat menganalisis jurnal atau data/informasi hasil observasi penilaian sikap yang dilakukannya dengan data/informasi hasil penilaian diri dan penilaian antarteman (*triangulasi*) sebagai bahan pembinaan. Hasil analisis dinyatakan dalam deskripsi sikap spiritual dan sikap sosial yang perlu segera ditindaklanjuti. Kepada siswa yang menunjukkan banyak perilaku positif diberi apresiasi/pujian dan siswa yang menunjukkan banyak perilaku negatif diberi motivasi sehingga selanjutnya siswa tersebut dapat membiasakan diri berperilaku baik (positif).

2. Penilaian Pengetahuan

a. Pengertian Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian Kompetensi Dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran.Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus.

Penilaian pengetahuan, selain untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai ketuntasan belajar *(mastery learning)*, juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran *(diagnostic)*. Untuk itu, pemberian umpan balik *(feedback)* kepada siswa dan guru merupakan hal yang sangat penting, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Hasil penilaian pengetahuan yang dilakukan selama dan setelah proses pembelajaran dinyatakan dalam bentuk angka dengan rentang 0-100.

Ketuntasan belajar untuk kompetensi pengetahuan paling rendah 60. Namun secara bertahap sekolah harus meningkatkan kriteria ketuntasan di atas 60 dengan mempertimbangkan kondisi siswa dan pendukung pembelajaran.

b. Teknik Penilaian Pengetahuan

Berbagai teknik penilaian pada kompetensi pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Namun tidak menutup kemungkinan digunakan teknik lain yang sesuai, misalnya portofolio dan observasi. Skema penilaian pengetahuan dapat dilihat pada gambar berikut.

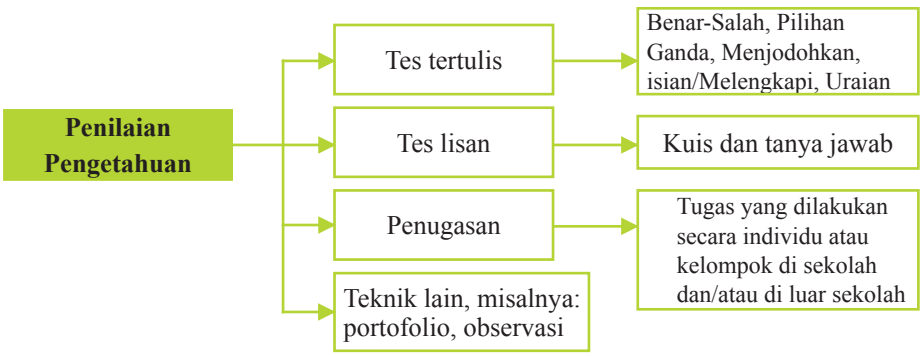


Diagram 2.3 Skema Penilaian Pengetahuan

Berikut ini adalah penjelasan dari skema pada diagram di atas.

a) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya.

Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.Pengembangan instrumen tes tertulis mengikuti langkah-langkah berikut:

1) Menetapkan tujuan tes, apakah tujuan tes untuk seleksi, penempatan, diagnostik, formatif, atau sumatif.

2) Menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi merupakan spesifikasi yang digunakan sebagai acuan menulis soal. Di dalam kisi-kisi tertuang rambu-rambu tentang kriteria soal yang akan ditulis, meliputi KD yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, dan nomor soal. Dengan adanya kisi-kisi, penulisan soal lebih terarah karena sesuai dengan tujuan tes dan proporsi soal per KD atau materi yang hendak diukur lebih tepat.

3) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal.

4) Menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal yang digunakan. Untuk soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban karena jawabannya sudah pasti dan dapat diskor dengan objektif. Untuk soal uraian disediakan pedoman

penskoran yang berisi alternatif jawaban dan rubrik dengan rentang skornya.

5) Melakukan analisis kualitatif (telaah soal) sebelum soal diujikan.

Bentuk soal yang sering digunakan di SMA adalah pilihan ganda (PG) dan uraian.

Contoh Kisi-Kisi

Nama Sekolah : SMA Cipete – Jakarta selatan

Kelas/Semester : X /Semester 2

Tahun pelajaran : 2014/2015

Mata Pelajaran : Agama Hindu

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	No. Soal	Bentuk Soal
1	4.1 Mempraktek-kan pelaksanaan Yajňa menurut kitab Ramayana dalam kehidupan	Dewa Yajna	Disajikan tabel bentuk-bentuk pelaksanaan Dewa Yajna	1	PG
				...	PG
				30	PG
2	4.3 Mempraktek-kan cara menentukan Wariga dalam kehidupan umat Hindu	Sapta Wara	Disajikan cara-cara mempraktekkan Sapta Wara	31	Uraian
				32	Uraian
				33	Uraian

Selanjutnya dalam mengembangkan butir soal perlu memperhatikan kaidah penulisan butir soal yang meliputi substansi/materi, konstruksi, dan bahasa.

1) Tes tulis bentuk pilihan ganda

Butir soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Untuk tingkat SMA biasanya digunakan 5 (lima) pilihan jawaban. Dari kelima pilihan jawaban tersebut, salah satu adalah kunci (*key*) yaitu jawaban yang benar atau paling tepat, dan lainnya disebut pengecoh (*distractor*).

Kaidahpenulisan soal bentuk pilihan ganda sebagai berikut:

- Substansi/Materi

 → Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes bentuk PG).

 → Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi (UKRK: Urgensi,

Keberlanjutan, Relevansi, dan Keterpakaian).

→ Pilihan jawaban homogen dan logis.

→ Hanya ada satu kunci jawaban yang tepat.

- Konstruksi

 → Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.

 → Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.

 → Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban.

 → Pokok soal tidak menggunakan pernyataan negatif ganda.

 → Gambar/grafik/tabel/diagram dan sebagainya jelas dan berfungsi.

 → Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama.

 → Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban benar" atau "semua jawaban salah".

 → Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan besar kecilnya angka atau kronologis kejadian.

 → Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

- Bahasa

 → Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

 → Menggunakan bahasa yang komunikatif.

 → Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.

 → Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

Contoh butir soal pilihan ganda mata pelajaran Agama Hindu berdasarkan contoh kisi-kisi di atas

Rumusan butir soal:

Perhatikan data mempraktekkan Yajna

No	Pengamatan pada	
	Praktek Dewa Yajna	**Praktek Manusa Yajna**
(1)		
(2)		
(3)		
(4)		
(5)		

2) Tes tulis bentuk uraian

Tes tulis bentuk uraian atau esai menuntut siswa untuk mengorganisasikan dan menuliskan jawaban dengan kalimatnya sendiri.

Kaidah penulisan soal bentuk uraian sebagai berikut:

- Substansi/Materi
 - → Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes bentuk uraian)
 - → Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sesuai
 - → Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi (UKRK)
 - → Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas
- Konstruksi
 - → Ada petunjuk yang jelas mengenai cara mengerjakan soal
 - → Rumusan kalimat soal/pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai
 - → Gambar/grafik/tabel/diagram dan sejenisnya harus jelas dan berfungsi
 - → Ada pedoman penskoran
- Bahasa
 - → Rumusan kalimat soal/pertanyaan komunikatif
 - → Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku
 - → Tidak mengandung kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian
 - → Tidak mengandung kata yang menyinggung perasaan
 - → Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu

Contoh Rumusan butir soal uraian berdasarkan contoh kisi-kisi di atas:

Perhatikan informasi berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 31.

Siswa kelas X SMA Cipete Jakarta Selatan secara berkelompok melakukan praktek menentukan padewasan. Setelah melakukan pengamatan hasil praktek, mereka mencatat data, mengolah, dan menginterpretasikannya. Selanjutnya perwakilan kelompok menyajikan hasil perhitungan di depan kelas dan ditanggapi kelompok lain.

Kelompok satu menanggapi hasil perhitungan kelompok tiga yang berbeda dengan hasil praktek mereka. Menurut kelompok satu ada hal yang perlu diperiksa ulang karena hasil perhitungan kurang tepat, sehingga kesimpulannya meragukan.

Pertanyaan:

Tunjukkan data perhitungan yang kurang tepat dan beri lima alasan terhadap jawabanmu yang berkaitan dengan praktek menentukan padewasan.

Pedoman penskoran

Jawaban	Skor
Data *nomor 2* dan *nomor 3*	**2**
Alasan	**8**
1.	1
2.	1
3.	1
4.	1
5.	1
Skor maksimal	10

b) Tes lisan

Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal pada waktu pembelajaran. Jawaban siswa dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf. Tes lisan menumbuhkan sikap siswa untuk berani berpendapat.

Rambu-rambu pelaksanaan tes lisan:

- Tes lisan dapat digunakan untuk mengambil nilai (*assessment of learning*) dan dapat juga digunakan sebagai fungsi diagnostik untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap kompetensi dan materi pembelajaran (*assessment for learning*).
- Pertanyaan harus sesuai dengan tingkat kompetensi dan lingkup materi pada kompetensi dasar yang dinilai
- Pertanyaan diharapkan dapat mendorong siswa dalam mengonstruksi jawabannya sendiri.
- Pertanyaan disusun dari yang sederhana ke yang lebih komplek.

c) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan *(assessment of learning)* dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan *(assessment for learning)* diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran.Penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.Penugasan lebih ditekankan pada pemecahan masalah dan tugas produktif lainnya.

Rambu-rambu penugasan:

- Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
- Tugas dapat dikerjakan oleh siswa, selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
- Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa.
- Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum.
- Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok.
- Untuk tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota kelompok.
- Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas.
- Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

Contoh penugasan

Mata Pelajaran	: Agama Hindu
Kelas/Semester	: X/1
Tahun Pelajaran	: 2014/2015
Kompetensi Dasar	: 1.1 Menghayati nilai-nilai Yajňa yang terkandung dalam Kitab Ramayana.
Indikator	: Menunjukkan nilai-nilai Yajňa apa saja yang terkandung dalam Kitab Ramayana.
Rincian tugas	:

1. Mencari sloka yang menggambarkan nilai Yajna
2. Mencari bagian-bagian cerita Ramayana yang menggambarkan adanya nilai Yajna.
3. Buatlah laporan hasil penghayatan nilai-nilai Yajna yang terdapat dalam Ramayana dengan tampilan yang menarik dan menggunakan bahasa Indonesia yang benar sehingga mudah dipahami. Laporan meliputi pendahuluan (latar belakang, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penyusunan laporan, sloka-sloka dan bagian-bagian cerita yang terdapat dalam Ramayana) dan prakteknya dalam kehidupan.

Kriteria	Skor	Indikator
Pendahuluan	4	Memuat latar belakang, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penyusunan laporan
	3	Memuat 3 dari 4 bagian
	2	Memuat 2 dari 4 bagian
	1	Memuat 2 dari 4 bagian
	0	Memuat 1 dari 4 bagian
Pelaksanaan	4	Dapat menemukan sloka dan bagian cerita Ramayana masing-masing di atas 5 buah
	3	Dapat menemukan sloka dan bagian cerita Ramayana masing-masing hanya 4 buah
	2	Dapat menemukan sloka dan bagian cerita Ramayana masing-masing hanya 3 buah
	1	Dapat menemukan sloka dan bagian cerita Ramayana masing-masing hanya 2 buah
Kesimpulan	4	Terkait dengan pelaksanaan tugas dan ada saran untuk perbaikan penugasan berikutnya yang *feasible*
	3	Terkait dengan pelaksanaan tugas dan ada saran untuk perbaikan penugasan berikutnya tetapi kurang f*easible*
	2	Terkait dengan pelaksanaan tugas tetapi tidak ada saran
	1	Tidak terkait dengan pelaksanaan tugas dan tidak ada saran
Tampilan Laporan	4	Laporan rapi dan menarik, dilengkapi cover dan foto/gambar
	3	Laporan rapi dan menarik, dilengkapi cover atau foto/gambar
	2	Laporan dilengkapi cover atau foto/gambar tetapi kurang rapi atau kurang menarik
	1	Laporan kurang rapi dan kurang menarik, tidak dilengkapi cover dan foto/gambar
Keterbacaan	4	Mudah dipahami, pilihan kata tepat, dan ejaan semua benar
	3	Mudah dipahami, pilihan kata tepat, beberapa ejaan salah
	2	Kurang dapat dipahami, pilihan kata kurang tepat, dan beberapa ejaan salah
	1	Tidak mudah dipahami, pilihan kata kurang tepat, dan banyak ejaan yang salah

Contoh pengisian hasil penilaian tugas

No	Nama	Skor untuk					Jumlah Skor	Nilai
		Pendahuluan	Pelaksanaan	Kesimpulan	Tampilan	Keterbatacaan		
1	Adi	4	2	2	3	3	14	70
....								

Keterangan:

- Skor maksimal = banyaknya kriteria x skor tertinggi setiap kriteria.
 Pada contoh di atas, skor maksimal = 5 x 4= 20.
- Nilai tugas = (Jumlah skor perolehan: skor maks) x 100.
- Pada contoh di atas nilai tugas Adi = (14 : 20) x 100 = 70.

d) Observasi

Observasi bukan hanya dilakukan untuk menilai sikap, namun penilaian terhadap pengetahuan siswa dapat juga dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran, misalnya pada waktu diskusi atau kegiatan kelompok. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik.

Contoh format observasi terhadap diskusi kelompok

Nama	Pernyataan/Indikator							
	Gagasan		Kebenaran Konsep		Ketepatan istilah			
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
Adi	√	-	√	-	-	√		
Dharma	√	-	-	√	-	√		
Budi	√	-	√	-	√	-		
....								

Keterangan:

Diisi tanda cek (√) : Y = ya/benar/tepat; T = tidak tepat

Hasil yang diperoleh dari observasi digunakan untuk mendeteksi kelemahan/ kekuatan penguasaan kompetensi pengetahuan dan memperbaiki proses pembelajaran khususnya pada indikator yang belum muncul.

3. Penilaian Keterampilan

a. Pengertian Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu.Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai siswa dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (*real life*).

Ketuntasan belajar untuk kompetensi keterampilan dibuat dalam bentuk angka 0 – 100. Ketuntasan belajar untuk kompetensi keterampilan optimum paling rendah 60. Secara bertahap satuan pendidikan dapat menetapkan ketuntasan belajardi atas 60.

b. Teknik Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain penilaian praktik/kinerja, proyek, dan portofolio. Teknik penilaian lain dapat digunakan sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4 pada mata pelajaran yang akan diukur. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Skema penilaian keterampilan dapat dilihat pada gambar berikut:

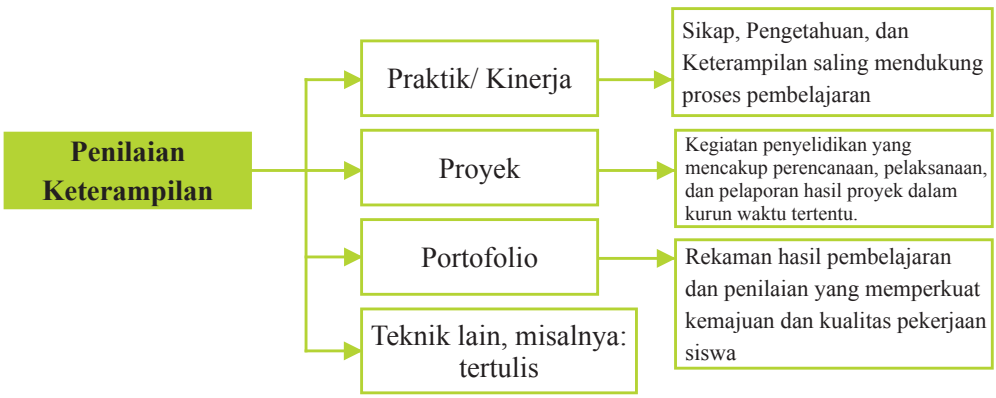


Diagram 2.3 Skema penilaian keterampilan

Penjelasan diagram gambar di atas sebagai berikut.

a) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran yang berupa keterampilan proses dan/atau hasil (produk). Penilaian kinerja yang menekankan pada hasil (produk) biasa disebut penilaian produk, sedangkan penilaian kinerja yang menekankan pada proses dan produk dapat disebut penilaian praktik. Aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja

adalah proses pengerjaannya atau kualitas produknya atau kedua-duanya. Sebagai contoh: (1) keterampilan menggunakan alat dan atau bahan serta prosedur kerja dalam menghasilkan suatu produk; (2) kualitas produk yang dihasilkan berdasarkan kriteria teknis dan estetik.

Contoh penilaian kinerja yang menekankan pada proses adalah berpidato, membaca karya sastra, memanipulasi peralatan laboratorium sesuai keperluan, dan memainkan alat musik. Contoh penilaian proses yang melibatkan aktivitas fisik adalah melempar/menendang bola, bermain tenis, berenang, koreografi, dan menari. Contoh penilaian kinerja yang menekankan pada produk misalnya menyusun karangan, melukis, dan menyulam. Contoh penilaian kinerja yang menekankan pada proses dan produk misalnya pembuatan makanan tradisional.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam penilaian kinerja adalah:

1) mengidentifikasi semua langkah-langkah penting yang akan mempengaruhi hasil akhir *(output)*.
2) menuliskan dan mengurutkan semua aspek kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir *(output)* yang terbaik.
3) mendefinisikan dengan jelas semua aspek kemampuan yang akan diukur. Kemampuan atau produk yang akan dihasilkan tersebut tidak perlu terlalu banyak atau rinci, yang penting harus dapat diamati *(observable)*.
4) memeriksa dan membandingkan kembali semua aspek kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh orang lain di lapangan (jika ada pembandingnya).

Dalam pelaksanaan penilaian kinerja perlu disiapkan format observasi dan rubrik penilaian untuk mengamati perilaku siswa dalam melakukan praktik atau produk yang dihasilkan.

Contoh penilaian kinerja/praktik

Mata Pelajaran : Agama Hindu
Kelas/Semester : X/2
Tahun Pelajaran : 2014/2015
Kompetensi Dasar : 4.1 Mempraktikkan pelaksanaan Yajňa menurut kitab Ramayana dalam kehidupan

Rubrik penilaian kinerja/praktik

Kriteria	Skor	Indikator
Persiapan (Skor maks = 3)	3	Pemilihan alat dan bahan tepat
	2	Pemilihan alat atau bahan tepat
	1	Pemilihan alat dan bahan tidak tepat
	0	Tidak menyiapkan alat dan/atau bahan
Pelaksanaan (Skor maks = 7)	3	Merangkai alat tepat dan rapi
	2	Merangkai alat tepat atau rapi
	1	Merangkai alat tidak tepat dan tidak rapi
	0	Tidak membuat rangkaian alat
	2	Langkah kerja dan waktu pelaksanaan tepat
	1	Langkah kerja atau waktu pelaksanaan tepat
	0	Langkah kerja dan waktu pelaksanaan tidak tepat
	2	Memperhatikan keselamatan kerja dan kebersihan
	1	Langkah kerja atau waktu pelaksanaan tepat
	0	Tidak memperhatikan keselamatan kerja dan kebersihan
Hasil (Skor maks = 6)	3	Mencatat dan mengolah data dengan tepat
	2	Mencatat atau mengolah data dengan tepat
	1	Mencatat dan mengolah data tidak tepat
	0	Tidak mencatat dan mengolah data
	3	Simpulan tepat
	2	Simpulan kurang tepat
	1	Simpulan tidak tepat
	0	Tidak membuat simpulan
Laporan (Skor maks = 3)	3	Sistematika sesuai dengan kaidah penulisan dan isi laporan benar
	2	Sistematika sesuai dengan kaidah penulisan atau isi laporan benar
	1	Sistematika tidak sesuai dengan kaidah penulisan dan Isi laporan tidak benar
		Tidak membuat laporan

Contoh pengisian format penilaian kinerja/praktik Agama Hindu

No	Nama	Skor untuk				Jumlah Skor	Nilai
		Persiapan	Pelaksanaan	Hasil	Laporan		
1	Adi	3	5	4	2	14	74
....							

Keterangan:

- Skor maksimal = jumlah skor tertinggi setiap kriteria.
 Pada contoh di atas, skor maksimal = 3 + 7 + 6 + 3= 19.
- Nilai praktik = (Jumlah skor perolehan: skor maks) x 100.
- Pada contoh di atas nilai praktik Adi = (14 : 19) x 100 = 73,68 dibulatkan menjadi 74.

Dalam penilaian kinerja dapat juga dibuat pembobotan pada aspek yang dinilai, misalnya persiapan 20%, pelaksanaan dan hasil 50%, serta pelaporan 30%.

a. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yangharus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, inovasi dan kreativitas, kemampuan penyelidikan dan kemampuan siswa menginformasikan matapelajaran tertentu secara jelas.

Penilaian proyek dapat dilakukan dalam satu atau lebih KD, satu mata pelajaran, beberapa mata pelajaran serumpun atau lintas mata pelajaran yang bukan serumpun.

Penilaian proyek umumnya menggunakan metode belajar pemecahan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.Dalam penilaian proyek setidaknya ada 4 (empat) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu pengelolaan, relevansi, keaslian, serta inovasi dan kreativitas.

- Pengelolaan yaitu kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- Relevansi yaitu kesesuaian topik, data, dan hasilnya dengan KD atau mata pelajaran.
- Keaslian. proyek yang dilakukan siswa harus merupakan hasil karyanya sendiri dengan mempertimbangkan kontribusi guru dan

pihak lain berupa bimbingan dan dukungan terhadap proyek yang dilakukan siswa.

- Inovasi dan kreativitas. Proyek yang dilakukan siswa terdapat unsur-unsur baru (kekinian) dan sesuatu yang unik, berbeda dari biasanya.

Contoh Penilaian Proyek

Mata Pelajaran : Agama Hindu
Kelas/Semester : X / 1
Kompetensi Dasar : 3.1 Memahami hakekat dan nilai-nilai Yajña yang terkandung dalam kitab Ramayana
Rumusan tugas proyek :

a. Lakukan penelitian mengenai permasalahan sosial yang berkembang pada masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalmu, misalnya pengaruh keberadaan mal bagi masyarakat sekitarnya (kamu bisa memilih masalah lain yang sedang berkembang di lingkunganmu).
b. Tugas dikumpulkan sebulan setelah hari ini. Tuliskan rencana penelitianmu, lakukan, dan buatlah laporannya. Dalam membuat laporan perhatikan latar belakang, perumusan masalah, kebenaran informasi/data, kelengkapan data, sistematika laporan, penggunaan bahasa, dan tampilan laporan!

Rubrik penilaian proyek:

No.	Aspek yang dinilai	Skor maks
1	Perencanaan Latar Belakang (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat = 1) Rumusan masalah (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat = 1)	6
2	Pelaksanaan a. Pengumpulan data/informasi (akurat = 3; kurang akurat = 2; tidak akurat = 1) b. Kelengkapan data (lengkap= 3; kurang lengkap = 2; tidak lengkap = 1) c. Pengolahan/analisis data (sesuai = 3; kurang sesuai = 2; tidak sesuai = 1) d. Kesimpulan (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat = 1)	12
3	Pelaporan hasil a. Sistematika laporan (baik = 3; kurang baik = 2; tidak baik = 1) b. Penggunaan bahasa (sesuai kaidah= 3; kurang sesuai kaidah = 2; tidak sesuai kaidah = 1) c. Penulisan/ejaan (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat/banyak kesalahan =1) d. Tampilan (menarik= 3; kurang menarik= 2; tidak menarik= 1)	12
Skor maksimal		30

Nilai proyek = (skor perolehan : skor maksimal) x 100.
Dapat juga dibuat pembobotan pada aspek yang dinilai, misalnya perencanaan 20%, pelaksanaan 40%, dan pelaporan 40%.

b. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu.Ada beberapa tipe portofolio yaitu portofolio dokumentasi, portofolio proses, dan portofolio pameran. Guru dapat memilih tipe portofolio yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan/atau konteks mata pelajaran.

Pada akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru bersama siswa. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan siswa dapat menilai perkembangan kemampuan siswa dan terus melakukan perbaikan.Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa melalui karyanya. Portofolio siswa disimpan dalam suatu folder dan diberi tanggal pembuatan sehingga dapat dilihat perkembangan kualitasnya dari waktu ke waktu.

Dalam kurikulum 2013, portofolio digunakan sebagai salah satu bahan penilaian. Hasil penilaian portofolio bersama dengan penilaian yang lain dipertimbangkan untuk pengisian rapor/laporan penilaian kompetensi siswa. Portofolio merupakan bagian dari penilaian autentik, yang langsung dapat menyentuh sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Penilaian portofolio dilakukan untuk menilai karya-karya siswa secara bertahap dan pada akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dipilih bersama oleh guru dan siswa. Karya-karya terpilih yang menurut guru dan siswa adalah karya-karya terbaik disimpan dalam buku besar/album/stofmap sebagai dokumen portofolio. Guru dan siswa harus sama-sama memahami alasan mengapa karya-karya tersebut disimpan di dalam koleksi portofolio. Setiap karya pada dokumen portofolio harus memiliki makna atau kegunaan bagi siswa, guru, dan orang lain yang mengamati.Selain itu, diperlukan komentar dan refleksi dari guru, orangtua siswa, atau pengamat pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan karya-karya yang dikoleksi.

Karya siswa yang dapat disimpan sebagi dokumen portofolio antara lain: karangan, puisi, gambar/lukisan, surat penghargaan/piagam, foto-foto prestasi, dsb.

Dokumen portofolio dapat menumbuhkan rasa bangga yang mendorong siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Guru dapat memanfaatkan portofolio untuk mendorong siswa mencapai sukses dan membangun kebanggaan diri. Secara tidak langsung, hal ini berdampak pada peningkatan upaya siswa untuk mencapai tujuan individualnya. Di samping itu guru pun akan merasa lebih mantap dalam mengambil keputusan penilaian karena didukung oleh bukti-bukti autentik yang telah dicapai dan dikumpulkan siswanya.

Agar penilaian portofolio menjadi efektif, guru dan siswa perlu menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menggunakan portofolio sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki dokumen portofolio sendiri yang di dalamnya memuat hasil belajar pada setiap mata pelajaran atau setiap kompetensi.
2. Menentukan hasil kerja/karya apa yang perlu dikumpulkan/disimpan.
3. Guru memberi catatan berisi komentar dan masukan untuk ditindaklanjuti siswa.
4. Siswa harus membaca catatan guru dan dengan kesadaran sendiri dan menindaklanjuti masukan yang diberikan guru dalam rangka memperbaiki hasil kayanya.
5. Catatan guru dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan siswa perlu diberi tanggal, sehingga dapat dilihat perkembangan kemajuan belajar siswa.

Rambu-rambu penyusunan dokumen portofolio.

1. Dokumen portofolio berupa karya/tugas siswa dalam periode tertentu dikumpulkan dan digunakan oleh guru untuk mendeskripsikan capaian kompetensi keterampilan.
2. Dokumen portofolio disertakan pada waktu penerimaan rapor kepada orangtua/wali siswa, sehingga orangtua/wali mengetahui perkembangan belajar putera/puterinya. Orangtua/wali siswa diharapkan dapat memberi komentar/catatan pada dokumen portofolio sebelum dikembalikan ke sekolah.
3. Guru pada kelas berikutnya menggunakan portofolio sebagai informasi awal siswa yang bersangkutan.

BAB III
Petunjuk Khusus Proses Pembelajaran

A. Pelajaran 1: Nilai-Nilai *Yajña* Dalam *Rāmāyana*

1. KI dan KD

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati nilai-nilai *Yajña* yang terkandung dalam kitab Ramayana;
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Menghayati sikap bertanggungjawab terhadap nilai-nilai *Yajña* yang terkandung dalam kitab Ramayana;
3. Memahami,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1 Memahami hakekat dan nilai-nilai *Yajña* yang terkandung dalam kitab Ramayana;

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1 Mempraktekkan pelaksanaan Yajña menurut kitab Ramayana dalam kehidupan;

2. Tujuan Pembelajaran

a. Menjelaskan Pengertian Yajna
b. Menyebutkan Pembagian Yajna
c. Menunjukkan Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Yajna dalam Kehidupan Sehari-Hari
d. Membuat Ringkasan Cerita Ramayana
e. Mempraktikkan nilai-nilai yajna dalam cerita Ramayana

3. Peta Konsep

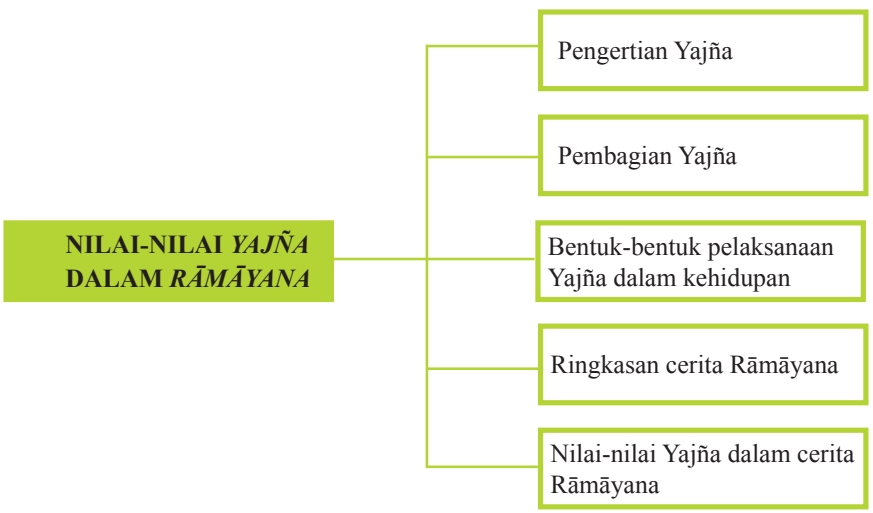


Diagram 3.1 Peta Konsep Nilai-Nilai Yajna dalam Ramayana

4. Proses Pembelajaran

Mengawali materi pokok ini, guru mengajak peserta didik untuk melakukan perenungan bersama agar guru dan peserta didik dapat dengan mudah menerima pelajaran serta memahami materi yang akan diajarkan, serta sebagai evaluasi diri atas materi yang diajarkan. Perenungan dapat mengambil berbagai tema tentang yajna, misalnya jasa orang tua kepada anaknya, jasa guru kepada murid-muridnya, keagungan Tuhan terhadap makhluk ciptaanNya, atau bawalah pikiran peserta didik jika berada di puncak gunung atau ditepi pantai seorang diri. Dari perenungan semacam ini, mintalah peserta didik untuk menceritakan apa yang

mereka alami dan rasakan. Guru dapat mengarahkannya sebagai bentuk rasa syukur dan wujud terima kasih kepada orang tua, guru dan Tuhan. Rasa syukur itu diwujudkan dalam bentuk yajna, entah Dewa Yajna, Manusa Yajna, Bhuta Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna.

Dalam bab I ini akan dimulai dengan membahas terlebih dahulu pengertian yajna. Beberapa sumber sastra dijadikan landasan untuk menjelaskan Yajna, seperti Rgveda, Bhagavadgita dan susastra Veda lainnya. Setelah selesai menjelaskan pengertian yajna ini, dilanjutkan dengan membahas pembagian Yajna berdasarkan beberapa kitab suci, antara lain kitab *Sataphata Brāhmana, Bhagavadgītā, Mānawa Dharma Śāstra* dan *Gautama Dharma Śāstra* serta beberapa tambahan teks suci lainnya.

Untuk materi pengertian Yajna, guru sebelumnya bisa meminta peserta didik untuk mencari sendiri pengertian Yajna, berikan mereka kesempatan untuk mencari sendiri. Lalu biarkan mereka menyampaikan sendiri makna dan pengertian Yajna yang mereka ketahui. Dari beberapa presentasi peserta didik, guru menyimpulkan dan membuat pengertian berdasarkan pustaka suci yang digunakan. Lalu minta kepada peserta didik untuk menuliskan kembali pengertian-pengertian Yajna berdasarkan pustaka suci yang telah dijelaskan.

Pembelajaran dilanjutkan dengan menjelaskan bentuk-bentuk pelaksanaan *Yajña* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam materi ini dijelaskan beberapa bentuk *Yajna*, seperti *Nityā Yajña*, yaitu *Yajña* yang dilaksanakan setiap hari. Contohnya *Tri Sandhya, Yajña Śeṣa/masaiban/ngejot* dan *Jñāna Yajña* dan *Naimittika Yajña*, yaitu *Yajña* yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang sudah dijadwal yang didasarkan atas 1) perhitungan wara, seperti hari Kajeng Kliwon, Budha wage, Budha Kliwon, Anggara kasih dan lain sebagainya, 2) penghitungan Wuku, seperti Galungan, Pagerwesi, Saraswati, Kuningan, dan 3) berdasarkan atas penghitungan Sasih, seperti Purnama, Tilem, Nyepi, Śiwa Rātri. Bentuk Yajna yang terakhir adalah insidental. Bentuk yajna ini didasarkan atas adanya peristiwa atau kejadian-kejadian tertentu yang tidak terjadwal, dan dipandang perlu untuk melaksanakanya *Yajña*. Dianggap perlu dibuatkan upacara persembahan. Melaksanakan *Yajña* diharapkan menyesuaikan dengan keadaan, kemampuan, situasi (Deśa, Kāla, Awastha).

Berdasarkan materi di atas, guru dapat meminta peserta didik untuk memberikan contoh-contoh sederhana berkenaan dengan bentuk-bentuk pelaksanaan Yajna, baik yang mereka lakukan sendiri mupun orang tua serta yang mereka lihat dan alami selama ini.

Mengingat materi pokok bab ini adalah nilai-nilai Yajna dalam Ramayana, maka saatnya guru menjelaskan terlebih dahulu ringkasan cerita *Rāmāyana.* Untuk dapat menyampaikan ringkasan cerita ini, guru diminta untuk menceritakan secara singkat tujuh kanda, mulai dari *Bālakānda, Ayodhyākāṇḍa, Āraṇyakāṇḍa, Kiṣkindhakāṇḍa, Sundarakāṇḍa, Yuddhakāṇḍa,* dan *Uttarakāṇḍa*. Berikan kesempatan peserta didik untuk bertanya kalau ada yang tidak mereka ketahui,

dan minta mereka sinopsis atau ringkasan cerita agar ingatan mereka tentang cerita dari masing-masing kanda tidak lekas hilang.

Setelah cerita singkat Ramayana disampaikan, saatnya guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama mencari nilai-nilai Yajna yang terkandung dalam cerita Ramayana. Dalam mengajarkan materi ini, guru mencari nilai-nilai yajna dengan menafsirkan simbol-simbol tertentu, baik berupa kata-kata maupun sebuah peristiwa dalam cerita yang mengandung Yajna. Guru baik juga menggunakan sumber sastranya, salah satu yang utama adalah kekawin Ramayana. Sebagai satu contoh saja, ketika menjelaskan Dewa *Yajña* dapat dibaca dalam pelaksanaan *Homa Yajña* yang dilaksanakan oleh Prabu *Daśaratha*. *Homa Yajña* atau *Agni Hotra* sesuai dengan asal katanya *Agni* berarti api dan *Hotra* berarti penyucian. Upacara ini dimaknai sebagai upaya penyucian melalui perantara Dewa *Agni*. Hal yang sama dapat dilakukan untuk mengetahui panca Yajna lainnya.

Agar peserta didik bisa langsung mengerti, mintalah mereka mengulang kembali nilai dan makna-makna Yajna yang terdapat dalam cerita Ramayana. Biarkan mereka mencatat dan menceritakan kembali nilai dan makna Yajna yang terkandung dalam Ramayana serta mintalah mereka mencari sebanyak mungkin bentuk-bentuk Yajna yang dilakukan para tokoh dalam cerita, atau mereka bisa diajak bermain peran sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Agar memenuhi saintifik, guru bisa menjalankan proses belajar sebagai berikut:

Mengamati:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Belajar mengamati pelaksanaan *Yajña* dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Ramayana
- Menunjukkan beberapa sumber-sumber atau *sloka* yang mewajibkan melaksanakan *Yajña*
- ……dst

Menanya:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Memancing peserta didik untuk menanyakan jenis-jenis *Yajña* yang terdapat dalam kitab Ramayana
- Menunjukkan sarana yang dapat dipakai sebagai *Yajña*
- ……..dst

Mengeksperimen/mengeksplorasikan:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Melakukan eskperimen dengan menuliskan macam-macam *Yajña* yang terdapat dalam kitab Ramayana
- Mendorong peserta didik untuk mencari contoh *Yajña* yang tepat sesuai cerita Ramayana
- ……..dst

Mengasosiasi:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Belajar menyimpulkan pelaksanaan *Yajña* dalam Kitab Ramayana
- Melakukan analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pelaksanaan Yajña dalam cerita Ramayana
- …….dst

Mengomunikasikan:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Mau menyampaikan dalam bentuk tulisan pelaksanaan *Yajña* dalam Kitab Ramayana
- Menunjukkan gambar/foto terkait kegiatan pelaksanaan *Yajña*, menonton dalam cerita Ramayana
- ……..dst

5. Evaluasi

Secara operasional, guru dapat memberikan penilaian atas materi ini dengan berbagai langkah, antara lain:

a. Tugas: Membuat ringkasan materi Yajña yang terkandung dalam Kitab Ramayana
b. Observasi: Mengumpulkan hasil mengamati pelaksanaan Yajña yang terkandung dalam Kitab Ramayana dan masyarakat
c. Portofolio: Membuat laporan pelaksanaan Yajña yang terkandung dalam Kitab Ramayana di masyarakat
d. Tes: Tertulis, lisan nilai-nilai Yajña

6. Pengayaaan

Guru diharapkan dapat memberikan pengayaan materi agar siswa memiliki pemahanan yang semakin jelas dan lengkap.

Nilai-nilai Yajna yang terdapat dalam cerita Ramayana adalah sebagai berikut:

1. Manusa Yadnya, digambarkan ketika Bharata melaksanakan upacara penobatan sebagai raja.
2. Pitra Yajna, digambarkan ketika Dasarata dikremasi.
3. Pitra Yajna, digambarkan melalui sikap Rama yang berbakti kepada ayahnya dengan mentaati sumpah ayahnya.
4. Manusa Yajna, tergambar dalam bentuk persahabatan antara Rama dengan Sugriwa untuk saling tolong menolong.
5. Dewa Yajna, digambarkan ketika Sita melakukan pemujaan pada Dewa Agni, dan lain sebagainya

Contoh Wirama:
Hana sira Ratu dibya rēngőn, praçāsta ring rāt, musuhnira praṇata, jaya paṇdhita, ringaji kabèh, Sang Daçaratha, nāma tā moli
Artinya:
Ada seorang raja besar, dengarkanlah. Terkenal di dunia, musuh baginda semua tunduk. Cukup mahir akan segala filsafat agama, Prabhu Dasarata gelar Sri Baginda, tiada bandingannya

Sira ta Triwikrama pita, pinaka bapa, Bhaṭāra Wişṇnu mangjanma inakaning bhuwana kabèh, yatra dōnira nimittaning janma.
Artinya:
Beliau ayah Sang Triwikrama, maksudnya ayah Bhatara Wisnu yang sedang menjelma akan menyelamatkan dunia seluruhnya. Demikian tujuan Sang Hyang Wisnu menjelma menjadi manusia.

Guṇa mānta Sang Daçaratha, wruh sira ring Wéda, bhakti ring Déwa, tar malupeng pitra pūja, māsih ta sirêng swagotra kabèh.
Artinya:
Cukup berprestasi Sang Dasarata. Ia mahir mempelajari Veda dan berbakti kepada para Dewa, tak lupa kepada para leluhur. Ia sayang kepada seluruh sanak keluarga

Sumber: http://rah-toem.blogspot.co.id/2013/09/nilai-nilai-yadnya-yang-ada-dalam.html diakses tanggal 4 Desember 2015, pukul 08.10

7. Remedial

Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan remedial yang telah dilaksanakan, harus dilakukan penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan belajar peserta didik. Apabila peserta didik mengalami kemauan belajar sesuai yang diharapkan, berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi, apabila peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam belajarnya berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan kurang efektif. Untuk itu guru harus menganalisis setiap komponen pembelajaran.

Beberapa teknik dan strategi yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain, (1) pemberian tugas/pembelajaran individu (2) diskusi/tanya jawab (3) kerja kelompok (4) tutor sebaya (5) menggunakan sumber lain.

Contoh Program Pembelajaran Remedial

Sekolah : SMA/SMK……
Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi Pekerti
Kelas : X
Ulangan ke : ……..
Tanggal ulangan ulang : ……..
Bentuk soal : Uraian
Materi ulangan (KD/Indikator):

1.1 Memahami hakekat dan nilai-nilai Yajña yang terkandung dalam kitab Ramayana:

a. Mampu menjelaskan pengertian Yajna
b. Mampu menyebutkan pembagian Yajna
c. Mampu menceritakan secara singkat isi cerita Ramayana
d. Mampu menyebutkan nilai-nilai yajna yang terkandung dalam kitab Ramayana

Rencana ulangan ulang : ……..
KKM Mapel : 75

No	Nama Siswa	Nilai Ulanagan	KD/ Indikator Yang Tak Dikuasai	No.Soal yang Dikerjakan dalam Tes Ulang	Hasil
1	Ayu	65	1,3	1,2,5,6	88 (Tuntas)
2	Made	70	1,2	3,4	90 (Tuntas)
	dst...				

Keterangan:

Pada kolom nomor soal yang akan dikerjakan,setiap indikator telah di *breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukarannya.

Misalnya :

Indikator 1 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 1, 2

Indikator 2 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 3, 4

Indikator 3 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 5, 6

Pada kolom hasil diisi nilai hasil ulangan ulang, walaupun nilai yang nantinya diolah adalah sebatas tuntas

8. Interaksi dengan Orang Tua

Guru dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi melalui telepon, email, dan media sosial lainnya serta kunjungan ke rumah. Guru juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja peserta didik yang harus ditanda tangani oleh orang tua siswa baik untuk aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Melalui interaksi ini orang dapat mengtetahui perkembangan baik mental, sosial dan intelektual. Guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik, lalu mereka mendiskusikan dengan orang tuanya, dan pekerjaan peserta didik ditanda tangani atau diparaf oleh orang tua.

Carilah bagian-bagian cerita dalam Ramayana yang menggambarkan pelaksanaan Dewa Yajna. Setelah itu, diskusikan dengan orang tuamu apa saja praktek Dewa Yajna dalam kehidupan. Mintalah tanda tangan atau paraf orang tuamu

B. Pelajaran 2: Upaveda

1. KI dan KD

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.2 Mengamalkan ajaran Upaveda sebagai tuntunan hidup;
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.2 Mengamalkan ajaran Upaveda sebagai tuntunan hidup;

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.2 Memahami ajaran Upaveda sebagai tuntunan hidup;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.2 Menyajikan bagian-bagian Upaveda sebagai tuntunan hidup;

2. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami Pengertian Upaveda
b. Memahami Kedudukan Upaveda dalam Veda
c. Menjelaskan Itihasa
d. Menjelaskan Purana
e. Menjelaskan Arthasastra
f. Menjelaskan Ayur Veda
g. Menjelaskan Gandharwa Veda
h. Menjelaskan Dhanur Veda

3. Peta Konsep

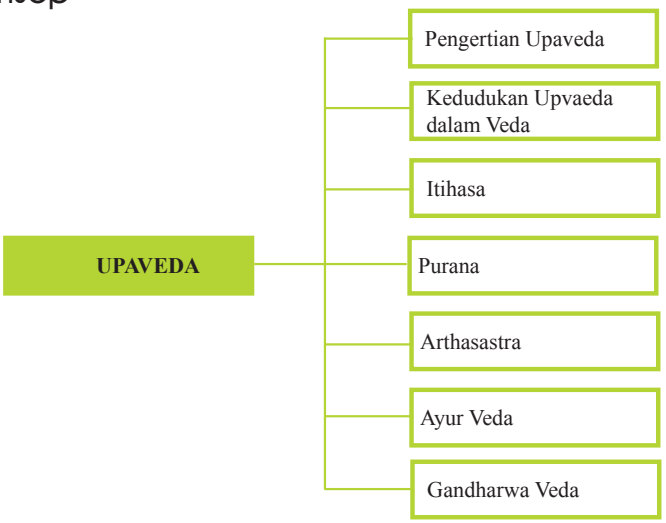


Diagram 3.2 Peta Konsep Upaveda

4. Proses Pembelajaran

Sebelum memulai pelajaran, ajaklah peserta didik melakukan perenungan tentang bagaimana para Maha *Rsi* di masa lalu melakukan kodifikasi dan penyusunan kitab-kitab suci. Betapa besar karya mereka yang diwariskan kepada generasi Hindu selanjutnya. Ajaklah peserta didik untuk menghormati kitab suci dan berusaha belajar menyelami isinya. Terlebih lagi kitab Upaveda sebagai bagian tak terpisahkan dari Kitab Suci Veda. Mintalah peserta didik menyampaikan perasaan mereka terhadap para Maha Rsi yang telah berhasil mengkodifikasi Veda, dan tanyakan secara appersepsi apa saja yang mereka ketahui tentang Upaveda.

Bab ini akan dimulai dengan menjelaskan pengertian Upadaveda. Materi penting diberikan agar peserta didik semakin memahami apa yang dimaksud dengan Upaveda dan bagaimana kedudukan Upaveda dalam kitab suci Veda, yang lebih lengkap diberikan dalam sub bab kedudukan *Upaveda* dalam *Veda*. Untuk dapat menjelaskan materi ini, guru perlu menjelaskan kodifikasi Veda yang telah dilakukan oleh para maharsi dan baik juga menunjukkan peta atau kerangka kodifikasi agar kedudukan Upaveda semakin jelas bagi peserta didik.

Pada saat menjelaskan materi tersebut, guru dapat membawa media kerangka atau peta konsep kodifikasi Veda. Jika waktunya cukup, mintalah peserta didik menyalin kembali kodifikasi Veda yang dibuat guru, lalu berikan kesempatan kepada mereka menunjukkan di mana posisi atau kedudukan Upaveda dalam Veda, serta kitab apa saja yang menjadi bagian dari Kitab Upaveda. Sebelumnya minta mereka menyiapkan kertas, penggaris dan pensil untuk membuat kerangka atau peta kodifikasi Veda. Selain telah ada dijual, peta kodifikasi Veda bisa diambil di kalender Bali yang dikarang Bambang Gde Rawi pada bagian belakang.

Materi dilanjutkan dengan menjelaskan Itihasa yang di dalamnya menceritakan dua epos besar, yakni Ramayana dan Mahabharata. Pada saat menjelaskan materi ini, guru sebaiknya menceritakan isi dua epos tersebut secara singkat namun jelas dengan beberapa hikmah yang penting untuk diambil oleh peserta didik. Materi lain yang tak kalah penting untuk dijelaskan dalam materi Upaveda adalah Purana. Dalam menjelaskan Purana perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertiannya, pokok-pokok isi *Purāna*, pembagian jenis *Purāna*.

Saat menjelaskan materi ini, awali dengan appersepsi sejauhmana pengetahuan mereka tentang Itihasa, atau mulai dari sebuah kalimat dari Rsi Walmiki yang mengatakan "sepanjang gunung berdiri tegak, sepanjang aliran sungai mengalir, maka Ramayana akan tetap ada secara abadi". Kalimat ini perlu disampaikan agar tumbuh kecintaan kepada cerita kepahlawanan. Ajak juga mereka mengenang kembali perang saudara yang sangat dahsyat di medan Kuruksetra antara Pandawa dan Korawa. Atau jika kesulitan, guru untuk menerangkan materi ini bisa mulai dari sifat-sifat Pandawa dan Korawa dan kenapa terjadi peperangan di antara mereka. Setelah dirangkum lalu jelaskan bahwa Rama dan Pandawa adalah tokoh-tokoh yang perlu diteladani dan tokoho-tokoh tersebut mewakili epos Ramayana dan Mahabharata.

Agar penjelasan dalam materi ini semakin lengkap, maka kitab lain yang perlu dijelaskan guru adalah kitab Arthasastra, sebuah kitab yang menguraikan ilmu tentang politik atau ilmu tentang pemerintahan, kitab *Āyur Veda* sebuah kitab yang membahas ilmu pengobatan, dan terakhir kitab Gandharwa Veda, yakni kitab yang menguraikan tentang tari, music, bangunan atau seni suara.

Dalam penjelasannya, guru harus menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan pada diri peserta didik bahwa dalam Hindu juga banyak menjelaskan tentang sendi-sendi kehidupan, termasuk ilmu politik, kepemimpinan dan kepemerintahan yang terdapat dalam Kitab Arthasastra. Juga tentang ilmu pengobatan yang terdapat dalam Kitab Ayur Veda serta ilmu tentang seni yang terdapat dalam Kitab Gandharwa Veda. Berikan peserta didik kesempatan untuk melihat kitab-kitab tersebut. Guru dapat memperlihatkan melalui buku-buku terjemahan. Agar penjelasannya dapat dipahami dengan baik, guru dapat mengaitkan beberapa isi kitab Arthasastra, Ayur Veda dan Gandharwa Veda dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan biarkan peserta didik memperkayanya dengan mencari contoh-contoh lain.

Agar memenuhi saintifik, guru bisa menjalankan proses belajar sebagai berikut:

Mengamati:

Guru mengajak peserta didik untuk:

• Mendengarkan dengan seksama penjelasan Upaveda
• Mengamati penerapan Upaveda dalam kehidupan
• ……dst

Menanya:

Guru mengajak peserta didik untuk:

• Berani menanyakan bagian-bagian Upaveda yang belum diketahui
• Menunjukkan pentingnya penerapan Upaveda dalam kehidupan
• ……dst

Mengeksperimen/mengeksplorasikan:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Membuat struktur dalam bentuk peta konsep bagian-bagian Upaveda
- Mencari contoh sebanyak mungkin sari-sari Itihasa yang berkaitan dengan kehidupan
- ……..dst

Mengasosiasi:

Guru mengajak peserta didik untuk:

• Membuat sipnosis cerita Ramayana dan Mahabharata, bagian dari Upaveda
• Mengenal tokoh-tokoh yang Dharma dan Adharma dalam Itihasa
• Menceritakan tokoh-tokoh yang Dharma yang patut diteladani
• …….dst

Mengomunikasikan:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Menyampaikan dalam bentuk tulisan bermain peran seperti tokoh-tokoh yang terdapat dalam Ramayana dan Mahabharata
- Membuat dalam bentuk gambar-gambar, peta Konsep, diagram bagian-bagian dari Upaveda
- Mau memajang gambar-gambar yang dibuat
- ……..dst

5. Evaluasi

Untuk materi bab ini, ada beberapa langkah yang dapat digunakan guru untuk melakukan penilaian, misalnya:

a. Tugas: Membuat ringkasan dan peta konsep Upaveda
b. Observasi: Menuliskan hasil mengamati pelaksanaan Upaveda dalam masyarakat Hindu setempat
c. Portofolio: Membuat laporan pelaksanaan dan penerapan Upaveda dalam masyarakat
d. Tes: Tertulis dan lisan materi Upaveda

6. Pengayaan

Guru diharapkan dapat memberikan pengayaan materi agar siswa memiliki pemahanan yang semakin jelas dan lengkap.

Dalam memahami Veda dan kitab-kitab yang terkait dengan Veda, kita mengenal istilah Veda dan susastra Veda, susastera Veda adalah kitab-kitab bukan wahyu Tuhan atau kitab-kitab yang tergolong kitab-kitab smrti. Dalam pengertian sempit, kitab-kitab yang dimaksud susastra Veda adalah kitab-kitab Vedanga dan Upaveda. Dalam pengertian luas Vedangga meliputi pula kitab Dharmasastra, Itihasa, Purana, Agama/Tantra dan Darsana.

Vedanga adalah kitab-kitab berisi petunjuk-petunjuk tertentu untuk mendalami Veda, yang terdiri atas:

1. Siksa : ilmu Phonetika Veda
2. Vyakarana : ilmu tata bahasa
3. Nirukta : ilmu etimologi
4. Chanda : ilmu irama
5. Jyotisa : ilmu astronomi dan astrologi
6. Kalpa : ilmu tentang upacara korban

Upaveda adalah kitab-kita yang menunjang pemahaman Veda. Masing-masing Kitab Catur Veda memiliki kitab upaveda:

1. RgVeda; Ayurveda : ilmu tentang kesehatan
2. Yajurveda; Dhanurveda : ilmu perang
3. Samaveda; Gandharvaveda : ilmu pengetahuan samagana (melagukan mantra Samaveda) dan seni musik pada umumnya.
4. Artharvaveda; Arthaveda : ilmu tentang pemerintahan, ekonomi, pertanian, ilmu sosial

Dharmasastra. Kitab ini secara garis besar merupakan Dharmasastra merupakan hasil karya manusia yang berisi penjelasan dan penerapan dari kitab-kitab sruti namun isinya Tidak boleh bertentangan dengan sruti. Kelompok Dharmasastra itu antara lain: Manawadharmasastra, Yajnavalkyasmrti, Samkhalikhitasmrti dan Parasarasmrti

Itihãsa adalah kitab yang terdiri dari epos besar Ramayana dan Mahabharata.

Purãna. Dalam Purana ada 18 Mahapurana dan 18 Upapurana Purana (Mahapurana) terdiri atas lima topik Utama (Panca Laksana) yaitu:

1. Tentang Penciptaan semesta (pratisarga, sarga dan Pralaya),
2. Geografi
3. Kisah kisah Para Dewa dan berbagai kisah lainnya
4. Manvantara (waktu, jaman yuga dan Manu)
5. Silsilah (Suryawamsa dan Chandrawamsa)

Darshana adalah kitab yang membicarakan llmu ke-filsafat-an dalam ajaran Hindu tertuang dalam apa yang disebut 'Dharsana'. Dharsana, sebagai ilmu sekaligus seni olah-pikir, dalam Dharma bukanlah sembarang ilmu yang dapat dipelajari dengan mudah. Ada 6 aliran filsafat yang terkait langsung

dengan keberadaan Hinduisme, yaitu: Samkhya, Yoga, Mimamsa, Vaisiseka, Nyaya dan Vedanta
Agama adalah kitab kitab agama yang secara garis besar dikelompok atas:
1. Vaishnawa
2. Saiwa
3. Sakta

Diadaptasi dan diedit dari: http://indonesiaindonesia.com/f/45938-veda-kitab-suci-hindu/ diakses tanggal 4 Desember 2015, pukul 08.45

7. Remedial

Contoh Program Pembelajaran Remedial

Sekolah : SMA/SMK……
Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi Pekerti
Kelas : X
Ulangan ke : ……..
Tanggal ulangan ulang : ……..
Bentuk soal : Uraian
Materi ulangan (KD/Indikator) :

1.2 Mengamalkan ajaran Upaveda sebagai tuntunan hidup

a. Memahami Pengertian Upaveda
b. Memahami Kedudukan Upaveda dalam Veda
c. Menjelaskan Itihasa
d. Menjelaskan Purana
e. Menjelaskan Arthasastra
f. Menjelaskan Ayur Veda
g. Menjelaskan Gandharwa Veda

Rencana ulangan ulang : ……..
KKM Mapel : 75

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	KD/ Indikator Yang Tak Dikuasai	No.Soal yang Dikerjakan dalam Tes Ulang	Hasil
1	Ayu	65	1,3	1,2,5,6	88 (Tuntas)
2	Made	70	1,2	3,4	90 (Tuntas)
	dst...				

Keterangan:
Pada kolom nomor soal yang akan dikerjakan, masing masing indikator telah di *breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukaran masing masing.
Misalnya : Indikator 1 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 1, 2
Indikator 2 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 3, 4
Indikator 3 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 5, 6
Pada kolom hasil diisi nilai hasil ulangan ulang, walaupun nilai yang nantinya diolah adalah sebatas tuntas.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Cobalah kalian cari skema atau kodifikasi Veda yang terdapat dalam berbagai sumber. Kalian dapat mengguntingnya lalu tempel pada sebuah kertas, dan berilah tanda dengan warna posisi dari Upaveda dan bagian-bagiannya. Diskusikan dengan orang tuamu apakah tugas itu sudah benar dan buatlah kesimpulan dari bagian-bagian Upaveda. Mintalah tanda tangan atau paraf orang tuamu.

C. Pelajaran 3: Wariga

1. KI dan KD

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.3 Menghayati hakekat Wariga dalam kehidupan;
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.3 Mengamalkan Wariga dalam kehidupan sehari-hari;

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.3 Memahami hakekat Wariga dalam kehidupan;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.3 Mempraktekkan cara menentukan Wariga dalam kehidupan umat Hindu;

2. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami Pengertian Padewasan
b. Memahami Hakikat Padewasan
c. Mempraktekkan cara menentukan Padewasan
d. Memahami Macam-Macam Padewasan untuk Upacara Agama
e. Memahami Macam-Macam Padewasan untuk Bidang Pertanian
f. Mengetahui Dampak Padewasan

3. Peta Konsep



Diagram 3.3 Peta Konsep Padewasan

4. Proses Pembelajaran

Seperti biasa, ajaklah peserta didik melakukan perenungan. Bisa dimulai dengan kembali melihat peta konsep kodifikasi Veda di mana salah satu bagian dari kitab Vedanga, yakni Jyotisa menceritakan tentang astronomi. Renungan lain adalah mengajak mereka merenung tentang keadaan cuaca yang tidak menentu akhir-akhir ini, atau berbagai penyakit datang pada cuaca-cuaca tertentu. Perenungan ini mengantarkan peserta didik untuk memahami bahwa semua hari dan waktu memiliki dampak pada kehidupan baik alam maupun manusia.

Bab ini akan diawali dengan penjelasan pengertian padewasan. Hal ini sangat penting diajarkan karena materi padewasan merupakan materi yang penuh dengan perhitungan dan tidak semua peserta didik akan memahaminya dengan mudah. Guru dapat memulainya dengan menceritakan padewasan dalam sumber aslinya, yakni Vedangga, serta menjelaskan secara jelas pengertian padewasan itu sendiri, hakikat padewasan, serta bagaimana guru mengajak peserta didik untuk belajar menentukan padewasan, baik yang dimulai dengan wewaran, wuku, penanggal dan pangglong, sasih, dan *dauh*.

Karena materi tersebut tidak mudah, guru harus menjelaskan selengkap mungkin dan bila perlu dijelangkan berulang kali beberapa istilah Bali dalam Padewasan. Ajak peserta didik mencari sendiri padanannya dalam bahasa daerah tentang istilah-istilah tersebut. Dan seperti biasa, guru dapat mengawali materi ini dengan mengajak peserta didik menguraikan arti kata Padewasan mulai dari akar-akar kata lalu sesuaikan atau cari dalam kamus agar pemahaman peserta didik makin kaya. Guru juga harus memberikan penjelasan Padewasan dari sumber aslinya. Namun yang lebih penting

lagi, ajaklah peserta didik untuk mencari tahu bagaimana cara menentukan wewaran, wuku, penanggal, panglong, sasih dan dauh. Mintalah peserta didik untuk mencarinya melalui telapak tangan.

Selanjutnya penjelasan materi yang akan diberikan adalah macam-macam Padewasan untuk Upacara Agama, karena bagaimana pun sebuah hari bisa menjadi baik atau buruk untuk melaksanakan sebuah upacara agama, termasuk dampaknya pada kehidupan sehari-hari, termasuk macam-macam padewasan bidang pertanian, perkawinan, jodoh, kesehatan dan lain-lain.

Untuk menjelaskan materi ini, guru meminta peserta didik untuk mencari padewasan setiap upacara agama yang mereka ketahui, baik wewaran maupun pawukonnya. Berikan kesempatan mereka mencari sendiri, tidak perlu dibatasi, berapa banyak mereka mampu lakukan. Selanjutnya, guru menjelaskan dampak baik atau dampak buruk dari setiap padewasan, terutama berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan, termasuk pertanian, jodoh, perkawinan, kesehatan dan lain-lain. Ajaklah mereka berlatih dengan mencari sebanyak mungkin dampak padewasan ini pada kehidupan sehari-hari. Sebaiknya dalam menjelaskan semua materi di atas selain menggunakan kalender juga menggunakan Tika.

Agar memenuhi saintifik, guru bisa menjalankan proses belajar sebagai berikut:

Mengamati:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Menyimak penjelasan hakekat Padewasan dalam kehidupan masyarakat secara seksama
- Mengamati kalender Hindu dalam rangka pemahaman Padewasan (Wariga)
- ……dst

Menanya:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Menanyakan cara-cara menentukan Pedewasan agar segala sesuatu yang dikerjakan berhasil dengan baik
- Menanya dampak baik dan negative terhadap penerapan Padewasan (Wariga)
- …….dst

Mengeksperimen/mengeksplorasikan:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Mengumpulkan data macam-macam pedewasan, baik untuk Upacara keagamaan maupun dalam kegiatan kemasyarakatan
- Mengumpulkan data-data untuk mendukung penerapan Padewasan (Wariga)
- Menunjukkan data-data yang ditemukan
- Bereskperimen dengan belajar sendiri mencari padewasan
- ……dst

Mengasosiasi:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Menentukan manfaat Padewasan dan akibat baik dan buruk dalam pelaksanaannya

- Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Padewasan (Wariga)
- ……..dst

Mengomunikasikan:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan dampak positf dan negatif dalam pelaksanaan Padewasan
- Membuat dalam bentuk gambar-gambar/foto kegiatan yang dilakukan sesuai dengan penerapan Padewasan
- ……dst

5. Evaluasi

Selanjutnya, guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menilai, antar lain:

a. Tugas:

1. Membuat ringkasan Padewasan (wariga)
2. Menuliskan Pawukon dan Sasih secara berurutan

b. Observasi: Menuliskan hasil mengamati pelaksanaan Padewasan (wariga) dalam masyarakat Hindu sesuai dengan daerah setempat

c. Portofolio: Membuat laporan pelaksanaan Padewasan (wariga) dalam masyarakat Hindu sesuai dengan daerah setempat

d. Tes: Tertulis, lisan materi Wariga/padewasan

6. Pengayaan

Guru diharapkan dapat memberikan pengayaan materi agar siswa memiliki pemahanan yang semakin jelas dan lengkap.

Wariga dan Dewasa, merupakan Ilmu Astronomi ala Bali

Wariga dan dewasa adalah dua istilah yang paling umum diperhatikan oleh umat hindu khususnya di bali bila ingin mencapai kesempurnaan dan keberhasilan. Kedua ilmu itu merupakan salah satu cabang ilmu agama yang dihubungkan dengan ilmu astronomi atau "Jyotisa Sastra" sebagai salah satu wedangga. Walaupun kedua ilmu tersebut sebagai salah satu cabang ilmu weda, namun pendalamannya tidak banyak diketahui kecuali untuk tujuan praktis pegangan oleh para pendeta dalam memberikan petunjuk baik buruknya hari dalam hubungannya untuk melakukan usaha agar supaya berhasil dengan mengingat hari atau waktu dalam sistim sradha hindu yang dipengaruhi oleh unsur kekuatan tertentu dan planet-planet itu.

Dalam lontar yang disebut "Keputusan Sunari" mengatakan bahwa kata wariga berasal dari dua kata, yaitu "wara" yang berarti puncak/istimewa

dan “ga” yang berarti terang. Sebagai penjelasan dikemukakan “….iki uttamaning pati lawan urip, manemu marga wakasing apadadang, ike tegesing wariga”. dari penjelasan ini jelas bahwa yang dimaksud dengan wariga adalah jalan untuk mendapatkan ke’terang’an dalam usaha untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan hidup matinya hari.

Disamping masalah itu, penentuan hari baik berdasarkan perhitungan menurut wariga disebut padewasan (dewasa). Jadi dewasa tidak lepas dari ilmu wariga dimana di dalam wariga, urip hari telah terperinci secara baku. Ini harus dipegang sebagai keyakinan kepercayaan. Dasarnya adalah percaya adan inilah agama.

Kata “dewasa” terdiri dari kata; “de” yang berarti dewa guru, “wa” yang berarti apadang/lapang dan “sa” yang berarti ayu/baik. Dengan demikian jelas bahwa dewasa adalah satu pegangan yang berhubungan dengan pemilihan hari yang tepat agar semua jalan atau perbuatan itu lapang jalannya, baik akibatnya dan tiada aral rintangan.

Masalah wariga dan dewasa mencakup pengertian pemilihan hari dan saat yang baik, ada perlu diperhatikan beberapa ketentuan yang menyangkut masalah “wewaran, wuku, tanggal, sasih dan dauh” dimana kedudukan masing-masing waktu itu secara relative mempunyai pengaruh, didalilkan sebagai berikut:

- Wewaran dikalahkan oleh wuku
- Wuku dikalahkan oleh tanggal panglong
- Tanggal panglong dikalahkan oleh sasih
- **Sasih** dikalahkan oleh dauh
- **Dauh** dikalahkan oleh de Ning **(keheningan hati)**.

Untuk dapat memahami hubungan kesemuanya itu perlu mempelajari arti wewaran dan hubungannya dengan alam ghaib.

Wuku

Disamping perhitungan hari berdawarkan wara sistim kalender yang dipergunakan dalam wariga dikenal pula perhitungan atas dasar wuku (buku) dimana satu wuku memilihi umur tujuh hari, dimulai hari minggu (raditya/redite). 1 tahun kalender pawukon = 30 wuku, sehingga 1 tahun wuku = 30 x 7 hari = 210 hari. Adapun nama-nama wukunya sebagai berikut: Sita, landep, ukir, kilantir, taulu, gumbreg, wariga, warigadean, julungwangi, sungsang, dunggulan, kuningan, langkir, medangsia, pujut, Pahang, krulut, merakih, tambir, medangkungan, matal, uye, menial, prangbakat, bala, ugu, wayang, klawu, dukut dan watugunung.

Wewaran

Wewaran berasal dari kata “wara” yang dapat diartikan sebagai hari, seperti hari senin, selasa dan seterusnya. Masa perputaran satu siklus tidak sama cara menghimpunnya. Siklus ini dikenal misalnya dalam sistim kalender hindu dengan istilah bilangan, sebagai berikut;

1. **Eka wara**; luang (tunggal)
2. **Dwi wara**; menga (terbuka), pepet (tertutup).
3. **Tri wara**; pasah, beteng, kajeng.
4. **Catur wara**; sri (makmur), laba (pemberian), jaya (unggul), menala (sekitar daerah).
5. **Panca wara**; umanis (penggerak), paing (pencipta), pon (penguasa), wage (pemelihara), kliwon (pelebur).
6. **Sad wara**; tungleh (tak kekal), aryang (kurus), urukung (punah), paniron (gemuk), was (kuat), maulu (membiak).
7. **Sapta wara**; redite (minggu), soma (senin), Anggara (selasa), budha (rabu), wrihaspati (kamis), sukra (jumat), saniscara (sabtu). Jejepan; mina (ikan), Taru (kayu), sato (binatang), patra (tumbuhan menjalar), wong (manusia), paksi (burung).
8. **Asta wara**; sri (makmur), indra (indah), guru (tuntunan), yama (adil), ludra (pelebur), brahma (pencipta), kala (nilai), uma (pemelihara).
9. **Sanga wara**; dangu (antara terang dan gelap), jangur (antara jadi dan batal), gigis (sederhana), nohan (gembira), ogan (bingung), erangan (dendam), urungan (batal), tulus (langsung/lancar), dadi (jadi).
10. **Dasa wara**; pandita (bijaksana), pati (dinamis), suka (periang), duka (jiwa seni/mudah tersinggung), sri (kewanitaan), manuh (taat/menurut), manusa (sosial), eraja (kepemimpinan), dewa (berbudi luhur), raksasa (keras)

Disamping pembagian siklus yang merupakan pembagian masa dengan nama-namanya, lebih jauh tiap wewaran dianggap memiliki nilai yang dipergunakan untuk menentuk ukuran baik buruknya suatu hari. Nilai itu disebut "urip" atau neptu yang bersifat tetap. Karena itu nilainya harus dihafalkan.

Tanggal dan Panglong

Selain perhitungan wuku dan wewaran ada juga disebut dengan Penanggal dan panglong. Masing masing siklusnya adalah 15 hari. Perhitungan penanggal dimulai 1 hari setelah (H+1) hari Tilem (bulan Mati) dan panglong dimulai 1 hari setelah (H+1) hari purnama (bulan penuh).

Sasih

Sasih secara harafiahnya sama diartikan dengan bulan. Sama sepertinya kalender internasional, sasih juga ada sebanyak 12 sasih selama setahun, perhitungannya menggunakan "perhitungan Rasi" sesuai dengan tahun surya (12 rasi = 365/366 hari) dimulai dari 21 Maret. Adapun pembagian sasih tersebut adalah:

- Kedasa = Mesa = Maret – April.
- Jiyestha = Wresaba = April – Mei.
- Sadha = Mintuna = Mei – Juni.

- Kasa = Rekata = Juni– Juli.
- Karo = Singa = Juli –Agustus.
- Ketiga = Kania = Agustus – September.
- Kapat = Tula = September – Oktober.
- Kelima = Mercika = Oktober – November.
- Kenem = Danuh = November – Desember.
- Kepitu = Mekara = Desember – Januari.
- Kewulu = Kumba = Januari – Februari.
- Kesanga = Mina = Februari – Maret.

Sumber dan diadaptasi dari: https://www.facebook.com/notes/hindu-bali/wariga-dan-dewasa-merupakan-ilmu-astronomi-ala-bali/481661075189877 diakses tanggal 4 Desember 2015, pukul 09.14

7. Remedial

Contoh Program Pembelajaran Remedial

Sekolah : SMA/SMK……
Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi Pekerti
Kelas : X
Ulangan ke : ……..
Tanggal ulangan ulang : ……..
Bentuk soal : Uraian
Materi ulangan (KD/Indikator):

1.3 Memahami hakekat wariga dalam kehidupan umat Hindu
a. Memahami Pengertian Padewasan
b. Memahami Hakikat Padewasan
c. Mempraktekkan cara menentukan Padewasan
d. Memahami Macam-Macam Padewasan untuk Upacara Agama
e. Memahami Macam-Macam Padewasan untuk Bidang Pertanian
f. Mengetahui Dampak Padewasan

Rencana ulangan ulang : ……..
KKM Mapel : 75

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	KD/ Indikator Yang Tak Dikuasai	No.Soal yang Dikerjakan dalam Tes Ulang	Hasil
1	Ayu	65	1,3	1,2,5,6	88 (Tuntas)
2	Made	70	1,2	3,4	90 (Tuntas)

Keterangan:
Pada kolom nomor soal yang akan dikerjakan, setiap indikator telah di *breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukaran masing masing.
Misalnya : Indikator 1 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 1, 2
Indikator 2 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 3, 4
Indikator 3 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 5, 6
Pada kolom hasil diisi nilai hasil ulangan ulang, walaupun nilai yang nantinya diolah adalah sebatas tuntas

8. Interaksi dengan Orang Tua

Berdasarkan materi yang telah kalian pelajari, cobalah cari sebanyak mungkin hari-hari baik apa saja untuk bercocok tanam. Mintalah orang tuamu untuk membantu mencari informasi, baik dari orang yang mengerti tentang wariga atau jika kalian tinggal disekitar para petani, ada baiknya bertanya kepada mereka. Setelah itu, mintalah orang tuamu menandatangi tugas ini.

D. Pelajaran 4: Darsana

1. KI dan KD

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.4 Mengamalkan ajaran Dharsana dalam agama Hindu;
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.4 Mengamalkan kebenaran yang terutang dalam ajaran Dharsana;

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.4 Memahami ajaran Dharsana dalam Agama Hindu;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.4 Menyajikan bagian-bagian ajaran Dharsana sebagai bagian dalam filsafat Hindu

2. Tujuan Pembelajaran

a. Menjelaskan Sistem Filsafat Hindu
b. Menyajikan Sad Darsana sebagai bagian dalam Filsafat Hindu

3. Peta Konsep

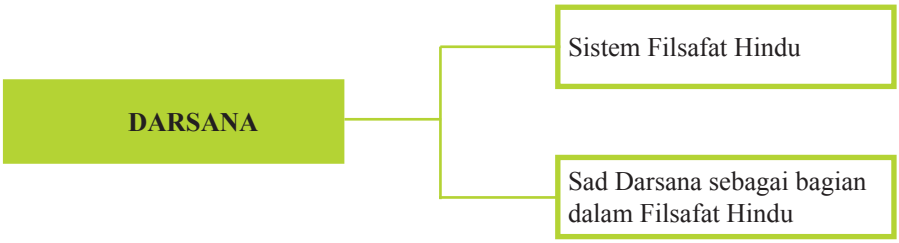


Diagram 3.4 Peta Konsep Darsana

4. Proses Pembelajaran

Sebelum memulai pelajaran, ajaklah peserta didik merenung tentang mengapa mereka bisa lahir ke dunia, ke mana mereka akan kembali, atau membayangkan alam semesta yang sangat luas, dan lain-lain. Lalu minta mereka menanyakan kembali tentang itu semua, bantu mereka untuk mempertanyakan karena bertanya adalah salah satu ciri berpikir secara filsafat. Mengapa matahari bersinar waktu siang hari, mengapa bisa turun hujan, mengapa mawar ada yang merah, putih, kuning dan sebanyak mungkin pertanyaan kritis. Setelah itu, jelaskan bahwa cara berpikir seperti itu juga ada dalam khasanah pengetahuan Hindu yang disebut tattwa. Atau untuk lebih mudahnya, carilah dalam cerita tentang hal yang sama, seperti dalam Upanisad saat seorang anak dijelaskan tentang Brahman tetapi sang ayah tidak langsung menjelaskan apa, siapa dan dimana itu Brahman. Anaknya justru diminta terlebih dahulu memasukkan garam ke air. Ketika dicipi air yang sudah asin karena larutan garam itu, sang ayah menjelaskan bahwa baik di dasar gelas, di tengah gelas maupun di permukaan gelas, semua air terasa asin, begitulah sifat Tuhan yang dapat dirasakan tetapi tidak dijumpai fisiknya dan berada di mana-mana. Ini adalah contoh cara berpikir filsafat.

Dalam bab ini diawali dengan pengertian darsana dan keterkaitan antara kata tattva dengan filsafat, bagaimana persamaan dan perbedaan antara tattwa dengan filsafat barat. Pengertian ini penting bagi guru untuk menjelaskan materi berikutnya, yakni sistem filsafat Hindu. Dalam materi ini dijelaskan aliran filsafat materialistis dari *Cārvāka*, sistem filsafat *Jaina*, aliran filsafat *Buddha*. Selanjutnya dijelaskan enam filsafat Hindu yang dikenal dengan *Ṣaḍ Darśana* adalah enam sistem filsafat orthodox yang merupakan enam cara mencari kebenaran, yaitu: *Nyāyā, Sāṁkya, Yoga, Vaisiseka, Mīmāmsā,* dan *Vedānta.*

Agar lebih mudah, guru dapat menjelaskan materi tersebut dengan meminta terlebih dahulu arti kata filsafat dan tattwa. Biarkan mereka mencari berdasarkan buku-buku yang ada diperpustakaan. Lalu minta mereka menyampaikan sendiri. Setelah itu, guru menyimpulkan dan menceritakan kembali bahwa sistem filsafat Hindu itu sangat kaya, yang disebut Nawa Darsana. Lebih khusus, guru menjelaskan Sad Darsana.

Untuk semakin jelasnya sistem filsafat Hindu, materi selanjutnya adalah menjelaskan isi Ṣaḍ Darśana. Untuk menjelaskan Sad Darsana, guru mengajarkan mulai dari siapa pendirinya, sumber ajaran, sifat ajaran dan pokok-pokok ajarannya serta contoh-contoh nyata dalam kehidupan. Saat menjelaskan Sad Darsana, guru dapat membawa gambar tokoh masing-masing Sad Darsana, serta mintalah pserta didik untuk membuat matrik:

No	Sad Darsana	Tokoh	Sumber Ajaran	Sifat Ajaran	Pokok-Pokok Ajaran	Contoh dalam Kehidupan
1	Nyaya	Rsi Gautaman	Veda	Realistis atau nyata	1. *Ātma* 2. Tentang tubuh atau badan 3. *Pañca indra* dengan obyeknya 4. *Buddhi* (pengamatan) 5. *Manas* (pikiran) 6. *Pravṛtti* (aktivitas) 7. *Doṣa* (perbuatan yang tidak baik) 8. *Pratyabhāva* (tentang kelahiran kembali) 9. *Phala* (buah perbuatan) 10. *Duḥka* (penderitaan) 11. *Apavarga* (bebas dari penderitaan)	Tubuh ini dihidupi oleh Atman yang berasal dari Para-matma
2	...	...	...	...	...	...

Agar memenuhi saintifik, guru bisa menjalankan proses belajar sebagai berikut:

Mengamati:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Menyimak dengan seksama penjelasan Dharsana
- Mendengarkan pendidik menjelaskan bagian-bagian Dharsana
- ……..dst

Menanya:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Menanyakan bagian-bagian Dharsana
- Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyebutkan tokoh-tokoh utama dari Dharsana
- …….dst

Mengeksperimen/mengeksplorasikan:

Guru mengajak peserta didik untuk:

- Mengumpulkan data tokoh-tokoh utama yang berperan dalam Dharsana

- Mengumpulkan sumber-sumber sastra untuk mendukung Dharsana
- ……..dst

Mengasosiasi:
Guru mengajak peserta didik untuk:
- Mendiskusikan persamaan dan perbedaan pandangan dalam ajaran Dharsana
- Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam ajaran Dharsana
- ……..dst

Mengomunikasikan:
Guru mengajak peserta didik untuk:
- Menyampaikan dalam bentuk tulisan hakekat ajaran Dharsana berkaitan dengan Sraddha dalam agama Hindu
- Membuat dalam bentuk bagan yang memuat hal-hal yang ditonjolkan dari masing-masing Sad Dharsana
- ……dst

5. Evaluasi

Guru juga dapat mengembangkan penilaiannya dengan cara seperti di bawah:
a. Tugas: Peserta didik membuat ringkasan Dharsana
b. Observasi: Membuat hasil pengamatan Dharsana dalam masyarakat
c. Portofolio: Membuat laporan pandangan Dharsana dan tanggapannya terhadap Veda sebagai ajaran Hindu
d. Tes: Tertulis, lisan filsafat Dharsana

6. Pengayaan

Guru diharapkan dapat memberikan pengayaan materi agar siswa memiliki pemahanan yang semakin jelas dan lengkap.

DARSANA

Tak sedikit orang yang menganggap bahwa filsafat itu tak lebih dari omong kosong, abstrak, obrolan yang mengawang-awang belaka. Padahal filsafat adalah landasan untuk mengembangkan pengetahuan yang sangat berguna bagi peradaban. Melihat situasi saat ini yang mengalami kemunduran dalam berbagai hal, termasuk dalam cara berfilsafat, maka kita butuh bangkit dengan menggunakan filsafat yang benar, yaitu filsafat yang progresif, dialektis, rasional, logis, dan kritis. Filsafat seperti ini akan membantu kita untuk bangkit. Di tengah fatalisme, orang harus diajak untuk bersikap rasional agar tahu apa masalahnya dan bagaimana menjelaskan dunia secara akal sehat agar bisa mengubahnya menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Filsafat membuat kita mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Filsafat membantu kita untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, kita akan dipandu untuk memahami dunia bersama misteri-misterinya, dunia seakan menjadi gambling dengan

permasalahan-permasalahannya. Ini juga akan membantu kita untuk mudah menghadapi masalah, dan kadang juga membuat kita mudah mengembangkan pengetahuan serta menggapai keterampilan teknis.

Kata *Tattva* berasal dari bahasa Sanskerta 'Tat' yang artinya 'Itu', yang maksudnya adalah hakikat atau kebenaran *(Thatnees)*. Dalam sumber lainnya, kata *Tattva* juga berarti falsafah (filsafat agama), yakni ilmu yang mempelajari kebenaran sedalamdalamnya (sebenarnya) tentang sesuatu seperti mencari kebenaran tentang Tuhan, tentang *atma,* serta yang lainya sampai pada proses kebenaran tentang reinkarnasi dan *karmapala*. Dalam ajaran *Tattva*, kebenaran yang dicari adalah hakikat tentang Brahman (Tuhan) dan segala sesuatu yang terkait dengan kemahakuasaan Tuhan. Dalam buku Theologi Hindu, kata Tattva berarti hakikat tentang Tat atau Itu (yaitu Tuhan dalam bentuk *Nirguṇa Brahman*).

Penggunaan kata *Tat* sebagai kata yang artinya Tuhan, adalah untuk menunjukkan kepada Tuhan yang jauh dengan manusia. Kata 'Itu' dibedakan dengan kata 'Idam' yang artinya menunjuk pada kata benda yang dekat (pada semua ciptaan Tuhan). Definisi tersebut berdasarkan pada pengertian bahwa Tuhan atau *Brahman* adalah asal segala yang ada, Brahman merupakan primacosa yang adanya bersifat mutlak. Karena sumber atas semua yang ada, tanpa ada Brahman maka tidak mungkin semuanya ada. *Tattva* juga dapat diartikan kebenaran yang sejati dan hakiki.

Penggunaan kata *Tattva* ini adalah istilah dalam filsafat yang didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai yakni kebenaran tertinggi dan hakiki. Dalam lontar-lontar di Bali, kata *Tattva* lebih sering diguṇakan jika dibandingkan dengan istilah filsafat yang lainnya.

Dengan pengertian ini dapat diartikan bahwa *Tattva* adalah suatu istilah dalam filsafat agama yang diartikan sebagai kebenaran sejati dan hakiki yang didasari perenungan mendalam dan memerlukan pemikiran yang cemerlang agar sampai kepada hakikat dan sifat kodrati. Ajaran Hindu kaya akan *Tattva*, dan secara khusus disebut *Darśana*.

Kata *Darśana* berasal dari urat kata dṛś yang artinya melihat, menjadi kata *Darśana* (kata benda) yang artinya penglihatan atau pandangan. Kata Darśana dalam hubungan ini berarti pandangan tentang kebenaran (filsafat). Filsafat adalah ilmu yang mempelajari bagaimana caranya mengungkapkan nilai-nilai kebenaran hakiki yang dijadikan landasan untuk hidup yang dicita-citakan. Demikian juga halnya dengan Darśana yang berusaha mengungkap nilai-nilai kebenaran dengan bersumber pada kitab suci *Veda.* Dalam Agama Hindu terdapat sembilan cabang filsafat yang disebut *Nawa Darśana*.

Pada masa *Upaniṣad, Darśana* dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *astika* (kelompok yang mengakui *Veda* sebagai ajaran tertinggi)

dan *nastika* (kelompok yang tidak mengakui *Veda* ajaran tertinggi. Terdapat enam cabang filsafat yang mengakui *Veda* yang disebut *Ṣaḍ Darśana (Nyāyā, Sāṁkya, Yoga, Mīmāmsā, Vaisiseka, dan Vedānta)* dan tiga cabang filsafat yang menentang *Veda* yaitu *Jaina, Carvaka* dan *Buddha*. *Darśana* merupakan bagian penulisan Hindu yang memerlukan kecerdasan yang tajam, penalaran serta perasaan, karena masalah pokok yang dibahasnya merupakan

Inti sari dari ajaran *Veda* secara menyeluruh dibidang filsafat, yakni aspek rasional dari agama dan merupakan satu bagian integral dari agama. Nama atau istilah lain dari *Darśana* adalah *Mananaśāstra* (pemikiran atau renungan filsafat), *Vicaraśāstra* (menyelidiki tentang kebenaran filsafat), tarka (spekulasi), *Śraddhā* (keyakinan atau keimanan). Filsafat juga merupakan pencarian rasional ke dalam sifat kebenaran atau realitas yang juga memberikan pemecahan yang jelas dalam mengemukakan permasalahanpermasalahan yang lembut dari kehidupan ini, di mana ia juga menunjukkan jalan untuk mendapatkan pembebasan abadi dari penderitaan akibat kelahiran dan kematian.

Filsafat bermula dari keperluan praktis umat manusia yang menginginkan untuk mengetahui masalah-masalah transendental ketika ia berada dalam perenungan tentang hakikat kehidupan itu sendiri. Ada dorongan dalam dirinya untuk mengetahui rahasia kematian, kekekalan, sifat dari *jīva* (roh), dan sang pencipta alam semesta ini. Dalam hal ini filsafat dapat membantu untuk mengetahui semua permasalahan yang dihadapi, karena filsafat merupakan ekspresi diri dari pertumbuhan jiwa manusia, sedangkan filsuf adalah wujud lahiriahnya. Para pemikir kreatif dan para filsuf merupakan wujud yang muncul pada setiap zaman dan mereka mengangkat atau mengilhami umat manusia.

Pemikiran tentang kematian selalu menjadi daya penggerak yang paling kuat dari ajaran agama dan kehidupan keagamaan. Manusia takut akan kematian dan tidak menginginkan untuk mati. Inilah yang merupakan titik awal dari filsafat, karena filsafat berusaha mencari dan menyelidikinya. Pemahaman yang jelas dari manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, merupakan masalah yang sangat penting bagi para pelajar filsafat dan bagi para calon spiritual *(sādhaka)* sehingga berbagai aliran filsafat dan bermacam-macam aliran kepercayaan keagamaan yang berbeda telah muncul dan berkembang dalam kehidupan umat manusia. Filsafat Hindu bukan hanya merupakan spekulasi atau dugaan belaka, namun ia memiliki nilai yang sangat luhur, mulia, khas, dan sistematis yang didasarkan atas pengalaman spiritual mistis yang dikenal sebagai *Aparokṣa Anubhūti*.

Para pengamat spiritual, para orang bijak, dan para *Ṛṣi* yang telah mengarahkan persepsi intuitif dari kebenaran adalah para pendiri dari berbagai sistem filsafat yang berbeda-beda, yang secara langsung

maupun tidak langsung mendasarkan semuanya pada *Veda*. Mereka yang telah mempelajari kitab-kitab *Upaniṣad* secara tekun dan hati-hati akan menemukan keselarasan antara wahyu-wahyu *Śruti* dengan kesimpulan filsafat. *Ṣaḍ Darśana* yang merupakan enam sistem filsafat Hindu merupakan enam sarana pengajaran yang benar atau enam cara pembuktian kebenaran. Masing-masing kelompok *Darśana* telah mengembangkan, mensistematisir serta menghubungkan berbagai bagian dari *Veda*, dengan caranya masing-masing, sehingga masing-masing kelompok tersebut memiliki seorang atau beberapa orang *Sūtrakāra*, yaitu penyusun doktrin-doktrin dalam ungkapan-ungkapan pendek (aphorisma) yang disebut *Sūtra*.

Sumber: http://mgmplampung.blogspot.co.id/2014/11/sad-darsana-dan-pembagianya.html diakses tanggal 4 Desember 2015 diakses 10.35

7. Remedial

Contoh Program Pembelajaran Remedial

Sekolah : SMA/SMK……
Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi Pekerti
Kelas : X
Ulangan ke : ……..
Tanggal ulangan : ……..
Bentuk soal : Uraian
Materi ulangan (KD/Indikator) :
1.4 Mengamalkan ajaran Dharsana dalam Agama Hindu:
a. Menjelaskan Sistem Filsafat Hindu
b. Menyajikan Sad Darsana sebagai bagian dalam Filsafat Hindu
Rencana ulangan ulang : ……..
KKM Mapel : 75

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	KD/ Indikator Yang Tak Dikuasai	No.Soal yang Dikerjakan dalam Tes Ulang	Hasil
1	Ayu	65	1,3	1,2,5,6	88 (Tuntas)
2	Made	70	1,2	3,4	90 (Tuntas)
	dst...				

Keterangan:
Pada kolom nomor soal yang akan dikerjakan, setiap indikator telah di *breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukarannya.
Misalnya : Indikator 1 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 1, 2
Indikator 2 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 3, 4
Indikator 3 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 5, 6
Pada kolom hasil diisi nilai hasil ulangan ulang, walaupun nilai yang nantinya diolah adalah sebatas tuntas

8. Interaksi dengan Orang Tua

Bersama orang tuamu, cobalah membuat matrik yang isinya gambar para tokoh darsana, ringkasan pemikirannya dan apa yang bisa diamalkan dari pikiran filosofis mereka dalam kehidupan nyata. Diskusikan lalu tugas ini minta ditanda tangani atau diparaf orang tuamu

E. Pelajaran 5: Catur Asrama

1. KI dan KD

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.5 Menghayati ajaran Catur Asrama sebagai tingkatan hidup dalam masyarakat Hindu;
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.5 Mengamalkan pola hidup sesuai dengan tingkatan dan ranah yang diamanatkan Catur Asrama;

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.5 Memahami pengetahuan konseptual tentang ajaran Catur Asrama;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.5 Menyajikan ajaran Catur Asrama dalam tatanan hidup;

2. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami Pengertian Catur Asrama
b. Menyajikan Bagian-Bagian Catur Asrama dan Kewajibannya

3. Peta Konsep

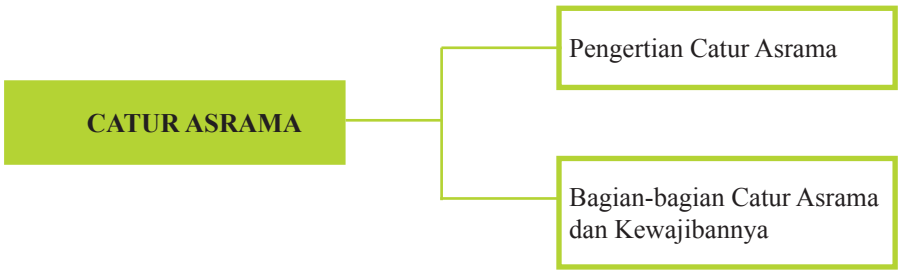


Diagram 3.5 Peta Konsep Catur Asrama

4. Proses Pembelajaran

Sebelum pelajaran dimulai, guru mengajak peserta didik merenung tentang tahapan-tahapan kehidupan yang mereka lalui, dari dalam kandungan, lahir, besar, bersekolah seperti saat ini. Lalu ajaklah mereka memperhatikan orang ketika sudah cukup dewasa, orang akan menikah. Setelah itu mintalah peserta didik memperhatikan orang yang sudah berumur akan terlihat semakin tua dan menjauhi kehidupan seperti layaknya anak muda, dan selanjutnya mintalah peserta didik memperhatikan para rohaniwan. Tahapan seperti bersekolah, menikah, mulai tua dan menjadi rohaniwan adalah cara mudah untuk mengajarkan salah satu ajaran dalam Agama Hindu, Catur Asrama.

Seperti biasa, materi ini diawali dengan pengertian *Catur Asrama* agar peserta didik memiliki pemahaman yang jelas dan lengkap. Setelah penjelasan Catur Asrama lalu dilanjutkan dengan penjelasan bagian-bagian Catur Asrama dan kewajibannya. Dalam menjelaskan materi ini, guru dapat menggunakan beberapa kitab suci yang menjelaskan Catur Asrama, salah satunya kitab Silakrama dan naskah-naskah suci lainnya. Untuk semakin peserta didik memahami materi Catur Asrama, guru menjelaskan kewajiban masing-masing tingkatan dalam kehidupan nyata.

Agar semakin jelas dan kaya pemahaman peserta didik, saat menjelaskan materi ini, guru meminta peserta didik mencari sendiri apa saja kewajiban yang dilakukan oleh masing-masing tahapan dalam kehidupan. Penugasan ini mereka lakukan dengan melakukan pengamatan sendiri atau pengalaman sendiri. Lebih mudahnya, mereka bisa diminta membuat matrik:

No	Bagian-Bagian Catur Asrama	Siapa Saja yang disebut dalam Catur Asrama	Kewajiban	Contoh Nyata dalam Kehidupan
1	Brahmacari	Pelajar dari TK-SMA dan mahasiswa dari Program Sarjana S1-S3	1. Belajar 2. Mencari ilmu sebanyak-banyaknya	1. Rajin membaca 2. Rajin sekolah 3. Disiplin 4. Menghormati guru 5. Menghormati sesama teman
2				
3				

Agar memenuhi saintifik, guru bisa menjalankan proses belajar sebagai berikut:

Mengamati:
Guru mengajak peserta didik untuk:

- Menyimak dengan seksama penjelasan ajaran Catur Asrama
- Membaca manfaat menjalani tahapan hidup dalam Catur Asrama
- ……..dst

Menanya:
Guru mengajak peserta didik untuk:

- Menanyakan bagian-bagian Catur Asrama
- Memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik kewajiban yang harus dilakukan terhadap orang yang melaksanakan tahapan hidup sesuai dengan ajaran Catur Asrama
- …….dst

Mengeksperimen/mengeksplorasikan:
Guru mengajak peserta didik untuk:

- Mengungkapkan contoh kewajiban masing-masing bagian Catur Asrama
- Mengumpulkan data-data dimasyarakat terkait pelaksanaan Catur Asrama
- ……dst

Mengasosiasi:
Guru mengajak peserta didik untuk:

- Mendiskusikan kewajiban dan tanggungjawab dalam bagian-bagian Catur Asrama jika dihubungkan dengan budaya, adat istiadat, dalam kehidupan global
- Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Catur Asrama dalam masyarakat
- ……..dst

Mengomunikasikan:
Guru mengajak peserta didik untuk:

- Menyampaikan dalam bentuk tulisan manfaat dan tanggung jawab setiap bagian Catur Asrama
- Menunjukkan gambar /foto kegiatan setiap tahapan hidup dalam Catur Asrama
- ……dst

5. Evaluasi

Selain penugasan seperti di atas, guru juga dapat memberikan penilaian dengan cara sebagai berikut:

1. Tugas:
 a. Peserta didik membuat ringkasan Catur Asrama
 b. Peserta didik menuliskan hak dan kewajiban sesuai denga masa Brahmacarya
2. Observasi: Membuat hasil mengamati pemahaman dan pelaksanaan Catur Asrama dalam masyarakat Hindu sesuai dengan budaya Hindu daerah setempat
3. Portofolio: Membuat laporan pelaksanaan Catur Asrama berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai umat Hindu dalam masyarakat setempat
4. Tes: Tertulis, lisan Catur Asrama.

6. Pengayaan

Guru diharapkan dapat memberikan pengayaan materi agar siswa memiliki pemahanan yang semakin jelas dan lengkap.

CATUR ASRAMA

Catur Asrama (Dewanagari: चतुराश्रम ; IAST: *caturāśrama*) adalah empat tingkatan kehidupan atas dasar keharmonisan hidup dalam ajaran Hindu. Setiap tingkatan kehidupan manusia di bedakan berdasarkan atas tugas dan kewajiban manusia dalam menjalani kehidupannya, namun terikat dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai contohnya, perbedaan kewajiban antara orang tua dan anak.

Pembagian

Di bawah sistem asrama, kehidupan manusia terbagi menjadi empat periode atau rentang waktu. Tujuan dari setiap periode adalah pencapaian ideal dari setiap tahap kehidupan.

Catur Asrama			
Asrama atau tahap	**Usia**	**Deskripsi**	**Upacara transisi**
Brahmacari (bersekolah)	Sampai 24	Brahmacari adalah tingkat masa menuntut ilmu/masa mencari ilmu. Masa Brahmacari diawali dengan upacara *Upanayana* dan diakhiri dengan pengakuan dan pemberian *Samawartana* (ijazah).	Upanayana

Catur Asrama			
Asrama atau tahap	**Usia**	**Deskripsi**	**Upacara transisi**
Grehasta (berumah tangga)	24-48	Grehasta adalah tingkat kehidupan berumahtangga. Masa Grehasta ini adalah merupakan tingkatan kedua setelah Brahmacari. Dalam memasuki masa Grehasta diawali dengan suatu upacara yang disebut *Wiwaha Samskara* (Perkawinan) yang bermakna sebagai pengesahan secara agama dalam rangka kehidupan berumah tangga (melanjutkan keturunan, melaksanakan yadnya dan kehidupan sosial lainnya).	Samawartana
Wanaprasta (pensiun)	48-72	Wanaprasta merupakan tingkat kehidupan ketiga. Dimana berkewajiban untuk menjauhkan diri dari nafsu keduniawian. Pada masa ini hidupnya diabdikan kepada pengamalan ajaran darma. Dalam masa ini kewajiban kepada keluarga sudah berkurang, melainkan ia mencari dan mendalami arti hidup yang sebenarnya, aspirasi untuk memperoleh kelepasan/ moksa dipraktekkannya dalam kehidupan sehari- hari.	
Sanyasa (bertapa-brata)	72 - meninggal	Sanyasa merupakan tingkat terakhir dari catur Asrama, ketika pengaruh dunia sama sekali lepas. Mengabdikan diri pada nilai-nilai dari keutamaan darma dan hakekat hidup yang benar. Pada tingkatan ini,	

Catur Asrama			
Asrama atau tahap	**Usia**	**Deskripsi**	**Upacara transisi**
		umat Hindu dianjurkan untuk memperbanyak kunjungan *(dharma yatra, tirtha yatra)* ke tempat suci, dan seluruh sisa hidup hanya diserahkan kepada Tuhan untuk mencapai moksa.	

Sistem asrama diyakini oleh umat Hindu dapat melengkapi purusarta atau tujuan kehidupan, yaitu Darma (kebenaran), Arta (kemakmuran), Kama (kenikmatan), dan Moksa (kebebasan).

Perkembangan tahap kehidupan		Periode	Asrama (tahap kehidupan)	Purusarta (tujuan kehidupan)	Deskripsi
Salsawa		0-2 tahun			Tidak ada norma yang berlaku bagi tahap ini
Balya		3-12 tahun	Brahmacari	Darma	Widyaramba, belajar menulis, berhitung, dan pelajaran dasar sesuai *warna*
Kaumara (13-19)	**Kaisora**	13-15 tahun	Brahmacari	Darma dan Moksa	
	Tarunya	16-19 tahun	Brahmacari	Darma dan Moksa	

Perkembangan tahap kehidupan		Periode	Asrama (tahap kehidupan)	Purusarta (tujuan kehidupan)	Deskripsi
Yowana (20-59)	**Yowana-I (Taruna yowana)**	20-29 tahun	Brahmacari atau Grehasta	Darma, Arta, dan Moksa	
	Youvana-II (Proda yowana	30-59 tahun	Grehasta	Darma, Arta, Kama, dan Moksa	
Wardakya (60+)	**Wardakya (Periode-I)**	60-79 tahun	Wanaprasta	Darma dan Moksa	
	Wardakya (Periode-II)	80+ tahun	Sanyasa	Darma dan Moksa	

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Caturasrama

7. Remedial

Contoh Program Pembelajaran Remedial

Sekolah : SMA/SMK……

Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi Pekerti

Kelas : X

Ulangan ke : ……..

Tanggal ulangan : ……..

Bentuk soal : Uraian

Materi ulangan (KD/ Indikator):

1.5 Menghayati ajaran Catur Asrama sebagai tingkatan hidup dalam masyarakat Hindu:

a. Memahami Pengertian Catur Asrama

b. Menyajikan bagian-bagian catur asrama dan kewajibannya

Rencana ulangan ulang : ……..

KKM Mapel : 75

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	KD/ Indikator Yang Tak Dikuasai	No.Soal yang Dikerjakan dalam Tes Ulang	Hasil
1	Ayu	65	1,3	1,2,5,6	88 (Tuntas)
2	Made	70	1,2	3,4	90 (Tuntas)
	dst...				

Keterangan:

Pada kolom nomor soal yang akan dikerjakan, masing masing indikator telah di *breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukaran masing masing.

Misalnya : Indikator 1 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 1, 2

Indikator 2 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 3, 4

Indikator 3 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 5, 6

Pada kolom hasil diisi nilai hasil ulangan ulang, walaupun nilai yang nantinya diolah adalah sebatas tuntas.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Cobalah kalian amati kehidupan orang-orang dirumahmu, buatlah klasifikasi siapa saja yang masuk golongan brahmacari, grahasta, vanaprastha dan bhiksuka. Diskusikan lebih lanjut dengan orang tuamu tugas dari masing-masing golongan itu. Setelahnya minta orang tuamu menandatangangi tugas inti

F. Pelajaran 6: Catur Warna

1. KI dan KD

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.6 Menghayati ajaran Catur Warna sesuai susastra Hindu;
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.6 Menjalankan pola hidup gotong royong dan kerjasama, serta berinteraksi secara efektif sesuai dengan tatanan ajaran Catur Warna;
3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.6 Memahami pengetahuan konseptual ajaran Catur Warna sesuai susastra Hindu;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.6 Menyajikan masing-masing fungsi Catur Warna dalam masyarakat;

2. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami Pengertian Catur Warna
b. Mendeskripsikan bagian-bagian Catur Warna
c. Memahami kewajiban masing-masing Warna
d. Menyajikan setiap fungsi Catur Warna dan profesionalisme

3. Peta Konsep

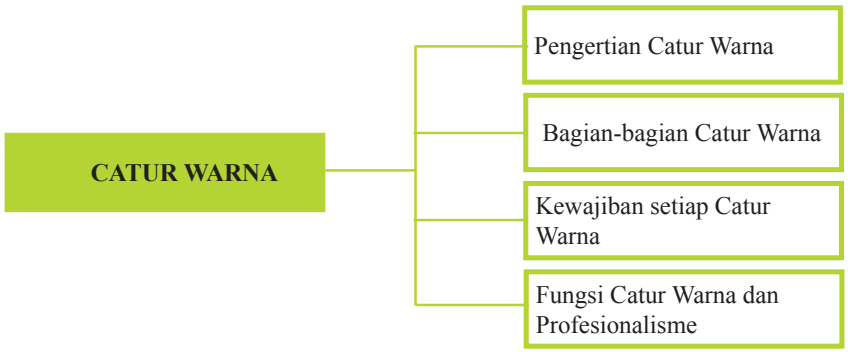


Diagram 3.6 Catur Warna

4. Proses Pembelajaran

Ajaklah peserta didik merenung terlebih dahulu tentang profesi dan pekerjaan manusia dalam kehidupan. Setelah itu mereka diminta menyampaikan berbagai profesi dan menyimpulkan sendiri dengan membuat klasifikasi pekerjaan atau profesi yang mereka lihat dan alami sendiri. Hasil renungan ini akan mengantar guru dan peserta didik memasuki pengertian dan makna dari Catur Warna.

Bab ini dimulai dengan pengertian Catur Warna dengan cara menjelaskan arti kata Catur Warna berdasarkan akar kata, tetapi tetap peserta didik diminta mengartikan terlebih dahulu berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki selama ini. Materi ini harus diberikan agar peserta didik dapat membedakan antara Catur Warna dengan Catur Kasta dan semakin memahami Catur Warna sebagai salah satu ajaran dalam kitab suci. Salah satu kitab yang banyak menerangkan Catur Warna adalah Bhagavadgita. Beberapa sloka dalam kitab ini dapat dijadikan contoh. Kitab yang lain adalah Nitisastra.

Setelah penjelasan pengertian Catur Warna, dilanjutkan dengan bagian-bagian Catur Warna, mulai dari Brahmana warna, Kesatriya warna, Vaisya warna dan Sudra warna, yang dilanjutkan dengan kewajiban masing-masing warna dalam kehidupan. Agar peserta didik semakin tahu makna Catur Warna, guru juga dapat menjelaskan bagaimana hubungan Catur Warna dan profesionalisme.

Untuk membuat pemahaman peserta didik semakin dalam, mintalah mereka membuat matrik berdasarkan contoh yang mereka lihat dan alami sendiri, lalu presentasikan.

No	Bagian-Bagian Catur Warna	Siapa Saja yang disebut dalam Catur Warna	Kewajiban	Contoh Nyata dalam Kehidupan
1	Brahmana	1.Pinandita (pedanda, rsi, mpu, dll) 2. Pandita (pemangku, dasaran, dll) 3. Guru 4. Dosen	1. Pinandita dan Pandita: memimpin upacara agama, memberikan nasehat 2. Guru: mengajar di kelas, membimbing, menuntun	1. Pandita: memimpin upacara besar (lokapala-sraya) 2. Pinandita: memimpin upacara lebih kecil dari Pandita dan membantu Pandita 3. Guru mengajar di sekolah dari TK-SMA 4. Dosen: mengajar mahasiswa dari S1-S3

Agar memenuhi saintifik, guru bisa menjalankan proses belajar sebagai berikut:

Mengamati:
Guru mengajak peserta didik untuk:
- Menyimak dengan seksama ajaran Catur Warna
- Mendengarkan pendidik menjelaskan peran Catur Warna dalam fungsi dan tugasnya dalam masyarakat
- ……dst

Menanya:
Guru mengajak peserta didik untuk:
- Menanyakan penjelasan bagian-bagian Catur Warna
- Memberikan kesempatan untuk memjawab perbedaan Catur Warna dengan Catur Kasta
- ……dst

Mengeksperimen/mengeksplorasikan:
Guru mengajak peserta didik untuk:
- Mengungkapkan contoh kewajiban dari masing-masing bagian Catur Warna
- Mengumpulkan data-data pendukung pelaksanaan Catur Warna dalam kehidupan
- ……dst

Mengasosiasi:
Guru mengajak peserta didik untuk:

- Mendiskusikan hubungan peran setiapWarna menurut Agama Hindu bila dihubungkan dengan budaya adat istiadat, dan kehidupan global
- Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Catur Warna dalam masyarakat
- ……..dst

Mengomunikasikan:
Guru mengajak peserta didik untuk:

- Menyampaikan dalam bentuk tulisan peranan dan tanggung jawab setiap Warna sesuai ajaran Catur Warna dalam masyarakat, adat budaya, hidup berbangsa dan bernegara
- Menunjukkan gambar /foto kegiatan setiap Warna
- ……dst

5. Evaluasi

Selain contoh di atas, guru juga bisa melakukan tindakan penilaian dalam bentuk lain, yaitu:

1. Tugas:
 a. Peserta didik membuat ringkasan Catur Warna
 b. Peserta didik mengidentipikasi pelaksanaan Catur Warna dalam masyarakat dan dalam hubungan hidup berbangsa dan bernegara
2. Observasi: Membuat hasil mengamati pemahaman dan pelaksanaan Catur Warna dalam masyarakat Hindu dalam kerangka tegaknya NKRI
3. Portofolio: Membuat laporan pelaksanaan Catur Warna dan tanggapannya dalam masyarakat
4. Tes: Tertulis, lisan materi Catur Warna

6. Pengayaaan

Guru diharapkan dapat memberikan pengayaan materi agar siswa memiliki pemahanan yang semakin jelas dan lengkap.

PENYIMPANGAN

Banyak orang yang menganggap Catur Warna sama dengan Kasta yang memberikan seseorang sebuah status dalam masyarakat semenjak ia lahir. Namun dalam kenyataannya, status dalam sistem Warna didapat setelah seseorang menekuni suatu bidang/profesi tertentu. Sistem Warna juga dianggap membeda-bedakan kedudukan seseorang. Namun dalam

ajarannya, sistem Warna menginginkan agar seseorang melaksanakan kewajiban sebaik-baiknya.

Kadangkala seseorang lahir dalam keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi dan membuat anaknya lebih bangga dengan status sosial daripada pelaksanaan kewajibannya. Sistem Warna mengajarkan seseorang agar tidak membanggakan ataupun memikirkan status sosialnya, melainkan diharapkan mereka melakukan kewajiban sesuai dengan status yang disandang karena status tersebut tidak didapat sejak lahir, melainkan berdasarkan keahlian mereka. Jadi, mereka dituntut untuk lebih bertanggung jawab dengan status yang disandang daripada membanggakannya.

Di Indonesia (khususnya di Bali) sendiri pun terjadi kesalahpahaman terhadap sistem Catur Warna. Catur Warna harus secara tegas dipisahkan dari pengertian kasta. Pandangan tersebut dikemukakan oleh Drs. I Gusti Agung Gde Putera, waktu itu Dekan Fakultas Agama dan Kebudayaan Institut Hindu Dharma Denpasar pada rapat Desa Adat se-kabupaten Badung tahun 1974. Gde Putera yang kini Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama mengemukakan:

> "Kasta-kasta dengan segala macam *titel*-nya yang kita jumpai sekarang di Bali adalah suatu anugerah kehormatan yang diberikan oleh Dalem (Penguasa daerah Bali), oleh karena jasa-jasa dan kedudukannya dalam bidang pemerintahan atau negara maupun di masyarakat. Dan hal ini diwarisi secara turun temurun oleh anak cucunya yang dianggap sebagai hak, walaupun ia tidak lagi memegang jabatan itu. Marilah jangan dicampur-adukkan soal titel ini dengan agama, karena titel ini adalah persoalan masyarakat, persoalan jasa, persoalan jabatan yang dianugerahkan oleh raja pada zaman dahulu. Dalam agama, bukan kasta yang dikenal, melainkan "warna" dimana ada empat warna atau Caturwarna yang membagi manusia atas tugas-tugas (fungsi) yang sesuai dengan bakatnya. Pembagian empat warna ini ada sepanjang zaman."

Menurut I Gusti Agung Gede Putera, kebanggaan terhadap sebuah gelar walaupun jabatan tersebut sudah tidak dipegang lagi merupakan kesalahpahaman masyarakat Bali turun-temurun. Menurutnya, agama Hindu tidak pernah mengajarkan sistem kasta melainkan yang dipakai adalah sistem Warna.

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Warna_(Hindu)

7. Contoh Program Pembelajaran Remedial

Sekolah : SMA/SMK……
Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi Pekerti
Kelas : X
Ulangan ke : ……..
Tanggal ulangan : ……..
Bentuk soal : Uraian
Materi ulangan (KD/Indikator) :

1.6 Menghayati ajaran Catur Warna sesuai susastera Hindu:

a. Memahami Pengertian Catur Warna
b. Mendeskripsikan bagian-bagian Catur Warna
c. Memahami kewajiban setaip Warna
d. Menyajikan masing-masing fungsi Catur Warna dan profesionalisme

Rencana ulangan ulang : ……..
KKM Mapel : 75

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	KD/ Indikator Yang Tak Dikuasai	No.Soal yang Dikerjakan dalam Tes Ulang	Hasil
1	Ayu	65	1,3	1,2,5,6	88 (Tuntas)
2	Made	70	1,2	3,4	90 (Tuntas)
	dst...				

Keterangan:
Pada kolom nomor soal yang akan dikerjakan, setiap indikator telah di *breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukaran masing masing.
Misalnya : Indikator 1 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 1, 2
Indikator 2 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 3, 4
Indikator 3 menjadi 2 soal yaitu nomor soal 5, 6
Pada kolom hasil diisi nilai hasil ulangan ulang, walaupun nilai yang nantinya diolah adalah sebatas tuntas.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Cobalah kalian amati orang-orang yang ada disekitarmu, berdasarkan materi yang kalian telah pelajari, siapa yang masuk golongan sudra, wesya, ksatria dan brahmana dan mengapa mereka dapat digolongkan seperti bagian-bagian catur warna, apakah karena pekerjaannya atau kelahirannya. Diskusikan kembali pekerjaanmu dengan orang tua, lalu minta untuk ditandatangani atau paraf

BAB IV
Penutup

A. Simpulan

Isi Buku Panduan Guru ini masih merupakan petunjuk umum bagi para guru sehingga mereka diharapkan tidak berdiam diri, namun sebaliknya, berusaha menjadikan petunjuk umum menjadi petunjuk teknis yang operasional. Untuk dapat digunakan secara efektif, disarankan para guru harus mampu mengembangkan petunjuk umum ini sesuai dengan karakteristik para peserta didik dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada serta daerah setempat di mana guru dan peserta didik berada. Hal ini mengingat apa yang diberikan dalam buku panduan masih sangat mungkin untuk dikembangkan, diperdalam dan diperkaya.

Buku Panduan Guru ini harus juga menjadi satu pegangan umum sehingga para guru dapat merujuknya. Namun demikian, bagaimana petunjuk umum dalam buku ini diterapan diserahkan sepenuhnya kepada para guru. Hanya dengan cara seperti ini, buku ini akan menjadi berguna terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran secara umum.

B. Saran-saran

Agar buku panduan ini dapat digunakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan, antara lain:

1. Buku ini harus di*breakdown* menjadi buku pegangan teknis sesuai dengan materi yang akan diajarkan guru
2. Guru harus mempersiapkan diri dengan cara membaca berbagai referensi serta belajar terus menerus baik melalui berbagai pelatihan maupun penjenjangan pendidikan. Hal ini penting untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga dapat mengaplikasikan petunjuk umum dalam buku panduan ini menjadi lebih teknis lagi, terutama dalam mengembangkan metode dan media pembelajarannya.
3. Guru dapat mengembangkan sendiri secara kreatif beberapa contoh yang diberikan dalam Buku Panduan ini, sehingga benar-benar terimplementasikan dalam proses belajar. Dengan demikian, guru memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan kreativitasnya berdasarkan karakter daerah, peserta didik dan situasi yang dihadapi guru di lapangan.

Kunci Jawaban dari soal-soal dalam Buku Siswa:

1. A
2. C
3. B
4. C
5. C
6. B
7. C
8. B
9. B
10. A
11. C
12. C
13. A
14. B
15. A
16. B
17. C
18. C
19. C
20. D

GLOSARIUM

advaita vedanta bagian dari ajaran Hindu yaitu Darsana

agni api yang sangat erat kaitannya dengan upacara atau Dewa pelindung yang selalu dipuja oleh umat Hindu

agni hotra persembahan terhadap Dewa Agni, nama suatu upacara yang sangat penting di dalam ajaran Veda

ahimsa tidak melakukan kejahatan dan membunuh

ambika ibu dari alam semesta, yang senang membunuh. Korban raksasa siluman. Nama Dewi Padi, Durga, dan Parwati.

asvameda upacara korban kuda yang dilakukan oleh golongan Hindu jaman dahulu

avidya kebodohan penyebab atman terikat pada kehidupan dunia atau neraka.

ayodhya kota kuno di tepi sungai Gogra yang diperintah oleh Iksvaku atau Manu dari dinasti Surya.

bhagavadgita nyanyian Tuhan. Ajaran Sang Krisna dalam Mahabharata

bhakti persembahan atau penyerahan diri menurut petunjuk agama dalam usaha mencapai kebebasan jiwa.

candra bulan atau Dewi Bulan.

carvaka nama salah satu Darsana yang membicarakan masalah matrialis yang bersumber pada ajaran Barhaspati Sutra.

daitya Raksasa, Danawa, Asura keturunan Diti yang merupakan lawan dari para Dewa.

daksina pemberian yang diberikan kepada pendeta yang menyelesaikan suatu upacara. Kekuatan atau sakti dari upacara Yjana.

dandaka hutan tempat Sang Rama, Laksmana dan Dewi Sita berkelana

dharana jiwa yang telah menemukan alam surge.

dharma moral yang diperintahkan oleh ajaran agama.

grhasutra buku suci yang mengandung masalah hukum kemasyarakatan dan upacara-upacara.

himsa pembunuhan

homa upacara selamtan pada dewa-dewa dengan menaburkan Ghrta pada api suci.

isvara Tuhan sebagai penguasa Pramesvara

jaya Yajna Upacara kemenangan

jnana ilmu pengetahuan tentang kebebasan

kalpa satu hari Brahman

laksa pohon yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan luka

maharsi Rsi agung yang sangat terkenal seperti sapta rsi.

moksa ketenangan dan kebahagiaan spiritual yang kekal abadi yang merupakan tujuan akhir dari umat Hindu.

natya veda ilmu tentang tari-tarian

niyama kontrol terhadap pikiran yang dilakukan olhe para Yogi.

nirvikalpa samādhi keadaan supra sadar transenden.

purana berarti tua atau kuno. Merupakan salah satu bagian dari kitab Itihasa yang memuat catatan kisah sejarah agama Hindu.

prakrti jenis wanita, kekuatan aktif, sakti

purohita pendeta pilihan atau berfungsi sebagai pelindung untuk melawan kekuatan magik

rajasika aktif terhadap pengontrolan terhadap pikiran

sadasiva Tuhan yang memiliki sifat aktif

samsara ikatan terhadap dunia, lahir kembali

sastra ilmu hukum dan lain-lainnya

sidhisvara Dewa Siwa dengan kekuatan luar biasa

sloka bait-bait yang terdapat dalam Weda.

rsi orang-orang suci yang langsung mengetahui mantra-mantra veda dari Tuhan.

upanayana penyucian untuk seorang murid yang baru belajar Weda yang dilakukan oleh guru.

vidya ilmu pengetahuan

yogini wanita yang memuja sakti atau Bhairawa

catur warna empat profesi kehidupan manusia berdasarkan keahlian "guna dan karma", yang terdiri dari: Brahmana warna, Ksatriya warna, Waisya warna, dan Sudra warna.

suklapaksa/penanggal perhitungan hari-harinya dimulai sesudah bulan mati (tilem) sampai dengan purnama (bulan sempurna).

krsnapaksa/panglong perhitungan hari dimulai sesudah purnama yang lamanya juga 15 hari dari panglong 1 sampai dengan pangglong 15.

padewasan ilmu tentang hari yang baik. Dewasa Ayu artinya hari yang baik

Daftar Pustaka

Aryana, IB Putra Manik. 2009. *Tenung Wariga Kunci Ramalan Astrologi Bali.* Denpasar: Bali Aga.

_____. 2009. *Dasar Wariga Kearifan Alam dalam Sistem Tarikh Bali.* Denpasar: Bali Aga.

Awanita, Made. 2011. *Panduan Guru Mengajar Pendidikan Agama Hindu Sekolah Menengah Atas (SMA).* Surabaya: Paramita.

Bajrayasa, dkk .1981. Acara I (Sad Acara). Jakarta :Mayasari.

Bangli, IB. 2005. *Wariga Dewasa Praktis*. Surabaya, Paramitha.

Gambar, I Made. 1986. *Prembon Serba Guna, Dalil Kelahiran Pertemuan Jodohan Suami Istri, Padewasan.* Denpasar: Cempaka 2.

Kajeng, I Nyoman, dkk. 2001. *Sarasamuscaya.*Tanpa Penerbit.

Mantra, IB. *Bhagavadgita.* Pemda TK I Bali.

Maswinara, I Wayan. 2006. *Sistem Filsafat Hindu.* Surabaya: Paramita.

_____. (penterjemah). 2004. *Rgveda Samhita, Mandala V, V, VI, VII*. Surabaya: Paramitha.

Musna, I Wayan. 1991. *Kamus Agama Hindu.* Denpasar: Upada Sastra.

Namayuda, IB. 1996. *Wariga*. Proyek Bimbingan dan Penyuluhan Kehidupan Beragama Tersebar di 9 Daerah Tingkat II Se Bali.

_____. 2001. *Dasar Pengetahuan Tentang Wariga*. Kumpulan Materi Pendalaman Sradha Bagi Yowana Semeton siwa Budha Se Bali.

Nurkancana, Wayan. 2010. *Ramayana Kisah Kasih Perjalanan Rama.* Denpasar: Pustaka Bali Post.

Ngurah, I Gusti Made. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi.* Surabaya: Paramita.

Pendit, Nyoman S. *Bhagavadgita.* Denpasar: Dharma Bakti.

PGAHN 6 Thn. Singaraja. 1971. *Nitisastra*, Pemerintah Daerah TK. I Bali.

Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2010. *Manava Dharmasastra* (*Veda Smerti*). Surabaya: Paramita.

Rudia Adiputra, I Gede dkk. 1990. *Tattwa Darsana*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.

Sudarsana, IB. Putu. 2003. *Ajaran Agama Hindu* (*Samkhya Yoga*). Tanpa Penerbit.

Sudharta, Tjokorda Rai. *Pengantar Weda.* Jakarta: Maya Sari.

Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu.* Jakarta:Ganeca Exact.

_____. 2011. *Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA*. Jakarta: Ganeca Exact.

Suja, I Wayan. 2011. *Ritual Veda Homa Tattwa Jnana.* Surabaya: Paramita.

Simamora, Roymond H. 2009. *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Egc.

Tim Penyusun. 2013. *Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penyusun. 2002. *Panca Yadny.* Pemrintah Provinsi Bali.

Titib, I Made. 1996. *Pengantar Weda*. Jakarta: Hanuman Sakti.

_____. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

_____. 2003. *Purana, sumber ajaran Hindu konprehensi.* Surabaya: Paramita.

_____. 2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata Kajian Kritis Sumber Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.

Tim Penyusun. 1992. *Buku Bacaan Agama Hindu untuk SMA Kelas I*. Jakarta: Hanoman Sakti.

Tim Penulis.1990. *Pelajaran Agama Hindu untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Kelas III*: Yayasan Dharma Sarathi.

Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun.1997. *Budhi Pekerti Dalam Ceritra Yang Bernafaskan Hindu Untuk S.M.U. Kelas I dan yang Sederajat*. Bali: MGMP Agama Hindu SMU Propinsi Bali.

Tim Penyusun. 2002. *Panca Yadnya*. Pemerintah Propinsi Bali.

Tonjaya Bendesa, I Nym Gd. 1994. *Dharmaning Pemaculan*. Denpasar: Ria.

Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Watra, I Wayan. 2007. *Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I).* Surabaya:. Paramita

Wiana, I Ketut. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Varna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Paramita.

_____. 1993. *Kasta Dalam Hindu : Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

Yayasan Satya Hindu Dharma. 1992. *Kunci Wariga Dewasa.* Denpasar: Upada Sastra.

_____. 2005. *Penelusuran Modern Wariga Warisan Budaya Adiluhun.* Denpasar: Panakom.

Sumber Gambar:

Diakses tanggal 4 Desember 2015, pukul 10.45, https://id.wikipedia.org/wiki/Caturasrama

Diakses tanggal 4 Desember 2015 pukul 11.00, https://id.wikipedia.org/wiki/Warna_(Hindu)

Diakses 25 Oktober 2013 http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran

Diakses 25 Oktober 2013 , http://yogabudibhakti.wordpress.com/2012/03/14/remedial-dan-pengayaan

Diakses 25 Oktober 2013, http://ayatussyifa260391.wordpress.com/2012/03/28/komponen-pembelajaran

Diakses 25 Ooktober 2013, http://www.academia.edu/4394403/HUBUNGAN_KERJASAMA_ANTARA_GURU_DAN_ORANGTUA

Profil Penulis

Nama Lengkap : Drs.Ida Bagus Sudirga,M.Pd.H
Telp. Kantor/HP : (0361485363)/ 081338327723
E-mail : sugabadir@yahoo.co.id
Akun Facebook : sugabadir@gmail.com
Alamat Kantor : Jl Gunung Rinjani Monang Maning Denpasar
Bidang Keahlian: Mengajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Sebagai Guru di SMA Negeri 4 Denpasar
2. Sebagai Guru di SMA PGRI 2 Denpasar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2009 – 2011, S2 Fakultas Dharma Acarya /jurusan/program studi Pendidikan Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar.
2. 1984 – 1988 S1 Fakultas Pendidikan Agama /jurusan/program studi Ilmu Pendidikan Agama Hindu, Institut Hindu Dharma Denpasar.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Dasar-Dasar Pendidikan (2010);
2. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk SMA Kelas X, XI, dan XII (2006).
3. Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA,yang diterbitkan oleh Ganeca Exact Jakarta tahun 2007.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA,yang diterbitkan oleh Ganeca Exact Jakarta tahun 2007

Profil Penulis

Nama Lengkap : Dr. I Nyoman Yoga Segara, M.Hum.
Telp. Kantor/HP : 0361-232980/08129050995
E-mail : yogasegara@yahoo.com
Akun Facebook : yogasegara@yahoo.com
Alamat Kantor : Pascasarjana IHDN Denpasar,
Jl. Kenyeri 57 Denpasar
Bidang Keahlian: Antropologi dan Ilmu Filsafat



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2006 – 2014, Widyaiswara Pusdiklat Tenaga Administrasi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
2. 2014 – 2015, Peneliti Pusat Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
3. 2015 – sekarang, Dosen Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2008 – 2011, S3 FISIP/Pascasarjana/Ilmu Antropologi/Universitas Indonesia.
2. 2001 – 2004, S2 FIB/Pascasarjana/Ilmu Filsafat/Universitas Indonesia.
3. 1993 – 1998, S1 FIA/Filsafat Agama/Sastra dan Filsafat Hindu/Universitas Hindu Indonesia.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengawasan dengan Pendekatan Agama, 2013. Jakarta: Itjen Press.
2. Bagaimana Umat Hindu Melestarikan Lingkungan, 2013. Jakarta: KLH dan PHDI Pusat.
3. Perkawinan Nyerod: Kontestasi, Negosiasi dan Komodifikasi di Atas Mozaik Kebudayaan Bali, 2015. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Refleksi Filsafat Politik dalam Kautilya Arthasastra, 2012. STAHDN Jakarta.
2. Biaya Perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Mijen, Jawa Tengah Pasca Ditetapkannya PP Nomor 48 Tahun 2014 dan PMA Nomor 24 Tahun 2014, 2014. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
3. Model-Model Pemberdayaan Rumah Ibadat, 2014. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
4. Tren Cerai Gugat Dikalangan Muslim Indonesia, 2015. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
5. Survei Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2015, 2015. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
6. Aktualisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pencegahan Tindakan Korupsi, 2015. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
7. PERWALI: Oasis di Tengah Sengkarut Pengelolaan Zakat di Kota Surakarta, 2015. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
8. Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji oleh KUA, 2015. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
9. Analisis Hubungan Persepsi Terhadap Keluarnya Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 dengan Tingkat Kesiapan Pengelola Pasraman, Masyarakat, dan Pemerintah, 2015. STAHDN Jakarta.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Wayan Paramartha,SH.,M.Pd.
Telp. Kantor/HP : (0361485363)/ 081338327723
E-mail : wayan_Paramartha@ yahoo.com
Akun Facebook : Wayan Paramartha
Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau Penatih Denpasar. Tilp. (0361)464700, 464800
Bidang Keahlian: Manajemen pendidikan, telaah kurikulum, evaluasi pendidikan, metodologi penelitian pendidikan, landasan pendidikan dan teori pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Sebagai Asdir II Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia- 2004-2008
2. Sebagai Wakil Rektor III -2008
3. Sebagai Kaprodi Magister (S2) Pendidikan Agama Dan Evaluasi Pendidikan Agama Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia- 2011- Semarang.
4. Sebagai Editor Modul Metodologi Penelitian, Modul Evaluasi Pendidikan - 2008.
5. Menyusul Modul Majemen Pendidikan-Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008
6. Instruktur PLPG Guru Agama Hindu- Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008, 2011.
7. Sebagai Penelaah Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (BG,BS) Tk.Dasar dan Mengah th. 2013, 2014, 2015, 2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Universitas Negeri Malang, Program Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan, tahun masuk 2008, tahun lulus 2011.
2. S2: IKIP Negeri Singaraja, Program Pascasarjana (S2) jurusan/Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan tahun masuk 2001, tahun lulus 2003;
3. S1: Univ. Mahendradata, Fakultas Hukum, jurusan/program studi, Hukum Keperdataan tahun masuk 1991, tahun lulus 1994.
4. S1: Universitas Udayana Denpasar, FKIP, jurusan/program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Sejarah/Anthropologi, tahun masuk 1980, tahun lulus 1985;

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Modul Metodologi Penelitian th. 2007, Kemenag.
2. Modul Evaluasi Pendidikan th. 2007, Kemenag.
3. Manajemen Pendidikan the. 2012, Kemenag
4. Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti, th. 2013, 2014, dan 2015, Kemendikbud.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron th.2014, Kemenristek Dikti.
2. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradsional Aguron-guron th. 2015, Kemenristek Dikti.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : K.S. Arsana, S.Psi
Telp. Kantor/HP : 021-4711870/082254134898.
E-mail : ksarsana@gmail.com
Akun Facebook : OareSaga (Arsana)
Alamat Kantor : PT Sato Human Dynamics,
Perkantoran Graha Mas Pemuda Blok AD-5,
Jalan Pemuda, Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang Keahlian: Pelatihan dan Pengembangan SDM,
Manajemen Strategik, dan Filsafat Hindu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Januari 2004 – Sekarang: Pendiri dan Managing Director PT Sato Human Dynamics
2. Juli 2014 – Sekarang: Dosen dan Ketua LP3M STAH "Dharma Nusantara", Jakarta
3. Maret 2015 – Sekarang: Anggota Tim Panel Ahli di Kementerian Komunikasi dan Informatika RI

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Ilmu Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 1983 – 1988.

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. The Arts of Leadership – Seni Kepemimpinan
2. Nature Wisdom – Inspirasi Kebijaksanaan Alam
3. The Essence of Spiritual Leadership
4. The Joy of Giving and Forgiving

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tidak ada

Sebagai Inspirator, Public Speaker, dan Trainer, selain di Indonesia penulis telah berbagi pengetahuan dan pengalaman di berbagai negara di lima (5) benua.

Profil Editor

Nama Lengkap : Andi S. Fatmawati, SH.
Telp. Kantor/HP : 021-3804248
E-mail : andinana62@gmail.com
Akun Facebook :
Alamat Kantor : Jl. Gunung Sahari Raya No. 4, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Copy Editor

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2015 – 2016: Staf bidang Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
2. 2011 - 2015: Staf bidang PAUDNI di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
3. 2006 – 2011: Pembantu Pimpinan di Bidang Informasi Pusat Perbukuan, Setjen, Depdiknas.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Hukum Perdata, Universitas Tarumanegara (1991)

Judul Buku yang Pernah Di*edit* (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas IV SD Tahun 2016.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada